

**IDEOLOGI PENERJEMAHAN ROMAN *EMIL UND DIE DETEKTIVE*  
KARYA ERICH KÄSTNER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh  
Suhermanto  
18203244006

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2022**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Ideologi Penerjemahan Roman Emil Und Die Detektive Karya Erich Kästner* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 12 Mei 2022

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Pratomo Widodo

NIP. 19610930 198703 1 004

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Ideologi Penerjemahan Roman *Emil und die Detektive*** karya Erich Kästner ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juni 2022 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd	Ketua Penguji		23-6-2022
Dra. Lia Malia, M.Pd	Sekretaris Penguji		17-6-2022
Prof. Dr. Sulis Triyono, M.Pd	Penguji Utama		21-06-2022

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum

NIP. 19621008 198803 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

**Nama : Suhermanto**

**NIM : 18203244006**

**Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman**

**Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Banjarnegara, 12 Mei 2022



Suhermanto

NIM. 18203244006

## HALAMAN MOTTO

*Berhenti menyalahkan keadaan,  
melangkah kecil untuk perubahan.*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini kupersembahkan untuk:

♥ Ibuku tercinta, Ibu Suliyah ♥

♥ Bapakku tercinta, Bapak Amad Azis ♥

♥ Pembaca yang budiman ♥

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Ideologi Penerjemahan Roman Emil Und Die Detektive Karya Erich Kästner*.

Telah banyak bantuan yang penulis peroleh selama proses penulisan skripsi ini, untuk itu tidak lupa penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Dr. Dra. Wening Sahayu, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., Dosen Penasihat Akademik, Dosen Pembimbing Skripsi, dan juga Ketua Penguji yang penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing penulis, memberikan masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dalam perkuliahan dan menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini,
4. Jan Hendrik Budweg, M.A., yang telah membantu penulis dalam memahami kosakata bermuatan budaya Jerman yang belum dipahami,
5. Prof. Dr. Drs. Sulis Triyono, M.Pd., Penguji Utama yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyelesaian skripsi ini,
6. Dra. Lia Malia, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah memberikan saran dan arahan untuk penyelesaian skripsi ini,
7. Bapak Ibu Dosen dan Staf Administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
8. Semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu linguistik.

Banjarnegara, 12 Mei 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>IV</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>V</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>VI</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>X</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>XI</b>
<b>DAFTAR TANDA LINGUISTIK</b> .....	<b>XII</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>XIII</b>
<b>KURZFASSUNG</b> .....	<b>XIV</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
A. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Hakikat Penerjemahan dan Budaya .....	7
a. Definisi Penerjemahan .....	7
b. Definisi Budaya.....	8
c. “ <i>Big C</i> ” culture dan “ <i>Little c</i> ” culture .....	9
d. Hubungan Penerjemahan dan Budaya .....	11
2. Kata Bermuatan Budaya .....	11
3. Kategori Budaya Material .....	14
4. Prosedur Penerjemahan .....	16
5. Ideologi Penerjemahan.....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	24
C. Kerangka Konseptual .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
A. Desain Penelitian.....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	27
C. Data Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Metode dan Teknik Analisis Data.....	29
G. Keabsahan Data.....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
A. Hasil Penelitian .....	33
1. Kata Bermuatan Budaya Material .....	33



2. Prosedur Penerjemahan .....	34
3. Ideologi Penerjemahan .....	35
B. Pembahasan .....	36
1. Kata Bermuatan Budaya Material .....	36
a. Makanan .....	37
b. Pakaian .....	39
c. Transportasi .....	41
2. Prosedur dan Ideologi Penerjemahan .....	44
a. Foreignisasi .....	44
1) Penerjemahan Literal .....	44
2) Naturalisasi .....	47
b. Domestikasi .....	50
1) Padanan Budaya .....	51
2) Padanan Fungsional .....	52
3) Sinonim .....	55
4) Transposisi .....	57
5) Kuplet .....	59
C. Keterbatasan Penelitian .....	62
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi .....	64
C. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh Objek Penelitian .....	3
Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Foreignisasi .....	22
Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Domestikasi.....	23
Tabel 4. Bentuk Kartu Data Kategori Budaya Material.....	28
Tabel 5. Bentuk Tabel Analisis Data Prosedur Penerjemahan .....	32
Tabel 6. Kategori Kata Bermuatan Budaya Material.....	34
Tabel 7. Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Material.....	35
Tabel 8. Persentase Kecenderungan Ideologi Penerjemahan.....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Buku Sumber Data Penelitian .....	73
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian.....	76

## DAFTAR TANDA LINGUISTIK

- ‘ \_\_\_\_\_ ’ = Terjemahan glos, terjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia
- “ \_\_\_\_\_ ” = Sumber kutipan, untuk mengapit angka/ huruf yang merinci satu seri keterangan
- [ \_\_\_\_\_ ] = Menunjukkan bahwa dalam suatu kutipan ada bagian yang dihilangkan
- Cetak miring = Kata/ kalimat dengan menggunakan bahasa asing  
Nama buku yang dikutip dalam karangan.
- Tanda titik (.) = Tanda untuk mengakhiri kalimat pernyataan.
- Tanda koma (,) = tanda untuk jeda antar kalimat.

**IDEOLOGI PENERJEMAHAN ROMAN *EMIL UND DIE DETEKTIVE*  
KARYA ERICH KÄSTNER**

oleh Suhermanto  
NIM. 18203244006

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur budaya material dalam novel *Emil und die Detektive* dan terjemahannya *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*, (2) prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material ke dalam bahasa Indonesia, dan (3) ideologi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya yang berjudul *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*. Objek dalam penelitian ini adalah semua muatan budaya material dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalam novel. Pengumpulan data menggunakan simak bebas libat cakap dan teknik baca catat. Uji keabsahan data dilakukan oleh intra-rater dan *expert judgment*. Analisis data dilakukan dengan metode agih teknik ganti, metode padan referensial dan padan translasional.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terdapat 40 kata bermuatan budaya material dalam novel *Emil und die Detektive* yang terbagi atas tiga kategori, yaitu makanan sebanyak 15 data, pakaian sebanyak 7 data, dan transportasi sebanyak 18 data. (2) Terdapat 40 data yang terbagi dalam tujuh prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan tersebut adalah literal sebanyak 10 data, naturalisasi sebanyak 3 data, padanan budaya sebanyak 1 data, padanan fungsional sebanyak 18 data, sinonim sebanyak 5 data, transposisi sebanyak 1 data, dan kuplet sebanyak 2 data. (3) Terdapat 13 prosedur penerjemahan yang menunjukkan ideologi foreignisasi, dan 27 prosedur penerjemahan menunjukkan ideologi domestikasi. Dapat disimpulkan bahwa penerjemahan istilah budaya pada novel *Emil und die Detektive* ke dalam novel *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* menggunakan ideologi domestikasi berdasarkan prosedur penerjemahan yang paling banyak ditemukan.

**Kata Kunci:** *kata bermuatan budaya, prosedur penerjemahan, ideologi penerjemahan*

# DIE ÜBERSETZUNGSIDEOLOGIE DES ROMANS EMIL UND DIE DETEKTIVE VON ERICH KÄSTNER

von Suhermanto  
Studennummer. 18203244006

## KURZFASSUNG

Diese Untersuchung will aufzeigen: (1) Wörter, Phrasen und Sätze, die Elemente der materiellen Kultur in dem Roman *Emil und die Detektive* und seiner Übersetzung *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* enthalten, (2) die Übersetzungsverfahren, die bei der Übersetzung von Begriffen der materiellen Kultur ins Indonesische verwendet wurden, (3) die Ideologie, die der Übersetzer bei der Übersetzung von Begriffen der materiellen Kultur verwendete.

Diese Untersuchung ist eine qualitative deskriptive Studie. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Emil und die Detektive* von Erich Kästner und seine Übersetzung mit dem Titel *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*. Objekt dieser Untersuchung sind alle Inhalte materieller Kultur in Form von Wörtern, Phrasen und Sätzen, die im Roman enthalten sind. Die Datenerhebung verwendet Lesetechniken ohne Beteiligungsgespräch und die Lese-Notiz-Technik. Die Datenvalidierung erfolgt durch *intra-rater* und *expert judgment*. Die Datenanalyse verwendet referentielle Padan-Methode, translationale Padan-Methoden und die Substitutionsmethode.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen: (1) In dem Roman *Emil und die Detektive* gibt es 40 Begriffe materieller Kultur, die in drei Kategorien unterteilbar sind, nämlich 15 Daten für Essen, 7 Daten für Kleidung und 18 Daten für Verkehrsmittel. (2) Diese 40 Daten sind in sieben Übersetzungsverfahren unterteilbar. Die Übersetzungsverfahren sind *literal translation* (10 Daten), *naturalization* (3 Daten), *cultural equivalent* (18 Daten), *functional equivalent* (18 Daten), *synonyms* (5 Daten), *transposition* (1 Daten) und *couplet* (2 Daten). (3) Es gibt 13 Übersetzungsverfahren, die die Ideologie der *foreignization* zeigen, und 27 Übersetzungsverfahren, die die Ideologie der *domestication* zeigen. Es kann geschlussfolgert werden, dass die Übersetzung der Begriffe materieller Kultur aus dem Roman *Emil und die Detektive* in der Übersetzung *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* auf Grundlage der am häufigsten gefundenen Übersetzungsverfahren die Ideologie der *domestication* verwendet.

Schlüsselwörter: ***Begriffe materieller Kultur, Übersetzungsverfahren, Übersetzungsideoologie***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Interaksi dengan budaya asing telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Munculnya internet yang memungkinkan orang dapat berinteraksi antar ruang dan waktu secara simultan. Untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi digunakanlah bahasa. Setiap bahasa dapat mengungkapkan banyak hal tentang budaya tersendiri dalam berbagai bidang, seperti makanan, transportasi, pakaian, dan sebagainya yang memungkinkan adanya perbedaan pola pikir dalam mengekspresikan diri, sehingga suatu budaya di negara yang satu belum tentu dimengerti negara lain. Karena perbedaan tersebut, peran penerjemah sebagai mediator antar dua bahasa sangat dibutuhkan untuk mengenalkan dan menyebarkan kebudayaan. Salah satu media pengenalannya adalah melalui karya sastra terjemahan.

Karya sastra merupakan karya yang dibuat dengan tujuan untuk menghibur pembacanya. Karya sastra tidak mungkin lahir dari kekosongan budaya, sehingga muatan-muatan budaya tidak dapat terlepas darinya. Budaya di Eropa, misalnya, jelas berbeda dengan budaya di Asia Tenggara. Hal inilah yang sering menimbulkan masalah bagi penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya pada karya sastra, Baker (1992: 21).

Menerjemahkan kata bermuatan budaya merupakan tantangan tersendiri bagi penerjemah. Bahasa sumber (BSu) bisa saja mempunyai budaya yang tidak ada dalam budaya Bahasa sasaran (BSa), begitupun sebaliknya. Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi penerjemah dalam mencari padanan yang tepat untuk

pesan atau informasi yang menggambarkan budaya bahasa sumber. Guna mengatasi permasalahan tersebut, penerjemah dapat menerjemahkan teks bahasa sumber dengan mempertimbangkan budaya dan konteks selama makna dan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber tersampaikan seutuhnya ke dalam bahasa sasaran.

Sebelum menerjemahkan, penerjemah dihadapkan pada dua pilihan ideologi, yaitu apakah akan menerapkan prosedur yang berorientasi pada pembaca sasaran atau domestikasi, atau menerapkan prosedur yang mempertahankan berbagai aspek budaya yang ada di dalam bahasa sumber foreignisasi (Asri Handayani, 2009: 3). Setelah menentukan ideologi penerjemahan, penerjemah akan menerapkan prosedur penerjemahan yang tepat dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya.

Berkaitan dengan hal di atas, di dalam novel *Emil und die Detektive* terdapat kata bermuatan budaya yang kompleks. Kekompleksan tersebut dibuktikan dengan banyaknya kosakata dengan unsur budaya Jerman dalam berbagai kategori, salah satu kategori budaya yang relevan dengan teori klasifikasi *cultural word* oleh Newmark adalah budaya material. Selain itu, kekompleksan tersebut berpengaruh terhadap hasil terjemahan. Hal ini dikarenakan terdapat budaya material yang ada dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sumber tidak ada dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Terlebih bahasa Jerman merupakan bahasa yang sangat presisi terhadap penyebutan istilah-istilah tertentu.

Berikut contoh hasil terjemahan pada budaya material kategori makanan dan transportasi dalam novel *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner.



Tabel 1. Contoh Objek Penelitian

Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
<i>Bier</i> 'minuman beralkohol'	<i>bir</i>
<i>Personenzug</i> 'kereta yang berhenti di setiap stasiun'	<i>kereta api</i>
<i>Eisenbahn</i> 'sarana transportasi berbasis rel'	
<i>Hochband</i> 'kereta api layang'	

Contoh data di atas dapat membingungkan pembaca sasaran novel bilingual tersebut yaitu penutur bahasa Indonesia, karena dalam bahasa Jerman terdapat tiga istilah berbeda yaitu *Personenzug*, *Eisenbahn*, dan *Hochband*, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia hanya menjadi satu istilah, yaitu *kereta api*. Akan tetapi, disamping itu, dalam kasus di atas, penerjemah bermaksud agar pembaca bahasa sasaran familiar dengan penggunaan kata-kata tersebut, karena kata-kata yang spesifik dalam bahasa sumber digeneralisasikan ke dalam bahasa sasaran. Di sinilah diperlukan prosedur penerjemahan yang tepat untuk menerjemahkan kata budaya material supaya pembaca bahasa sasaran mudah dalam mengenali dan memahami makna dan pesan yang disampaikan penulis.

Ada alasan tersendiri mengapa peneliti menentukan judul skripsi ini, yaitu karena sejauh pengetahuan peneliti, sudah banyak penelitian sejenis yang dilakukan di luar Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, akan tetapi di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sendiri belum ada yang mengkajinya. Beberapa contoh penelitian sejenis adalah skripsi dengan judul *Ideologi Penerjemahan Untuk Istilah Budaya Material Kategori Makanan Pada Novel Dwilogi Saman Dan Larung Karya Ayu Utami Ke Dalam Bahasa Jerman*

oleh Winda Wahyuni (Universitas Padjadjaran) pada tahun 2019. Penelitian terkait lainnya dilakukan oleh Qonitatul Mahmudah (Universitas Sebelas Maret) pada tahun 2017 dengan skripsinya yang berjudul *Ideologi Penerjemahan Istilah Keagamaan Teks Qurrat Al-‘Ain Ke Dalam Bahasa Indonesia*.

Kemudian dasar pemilihan novel *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* dengan penerjemah Ny. M. Saleh Saad sebagai bahan kajian adalah karena novel ini merupakan cerita detektif pertama dari sastra anak-anak Jerman (M. Saleh Saad dalam *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*, 1978: hal. IX) yang diterbitkan pada tahun 1929 dan sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa serta difilmkan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Karya sastra asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia masih belum sepenuhnya mudah dimengerti oleh pembaca sasaran.
2. Informasi atau pesan dalam karya sastra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terkadang membingungkan pembaca sasaran.
3. Terdapat banyak kata bermuatan budaya yang ditemukan dalam karya sastra.
4. Menerjemahkan karya sastra bukanlah hal yang mudah, karena di dalamnya mengandung kata bermuatan budaya yang kompleks.
5. Perbedaan budaya yang ada dalam BSu dan BSa akan mempengaruhi penerjemah dalam menerapkan prosedur penerjemahan dalam menerjemahkan.

6. Prosedur penerjemahan yang diterapkan akan berdampak pada pemahaman pembaca sasaran.

### **C. Batasan Masalah**

Terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi pada subbab sebelumnya. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, peneliti akan mengkaji prosedur dan ideologi terjemahan yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektive* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia terkait dengan kata bermuatan budaya material dalam satuan lingual yang berbentuk kata, frasa atau kalimat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kategori kata bermuatan budaya material apa saja yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektiv*?
2. Prosedur penerjemahan apa saja yang ditemukan dalam novel *Emil und die Detektiv*?
3. Ideologi penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahan novel *Emil und die Detektiv* berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang dominan diterapkan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Kategori kata bermuatan budaya material yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektiv*.
2. Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam novel *Emil und die Detektiv*.
3. Ideologi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Emil und die Detektiv* berdasarkan temuan prosedur penerjemahan yang dominan diterapkan.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang linguistik terapan mengenai prosedur dan ideologi penerjemahan teks terkait dengan kata bermuatan budaya material.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Bermanfaat dalam memahami isi novel terjemahan *Emil und die Detektiv* terkait dengan kata bermuatan budaya material.
- b. Sebagai referensi bagi pendidik penerjemahan Jerman-Indonesia agar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan tepat mengenai prosedur dan ideologi pada penerjemahan teks terkait dengan kata bermuatan budaya material.
- c. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap dan akurat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Hakikat Penerjemahan dan Budaya**

###### **1) Definisi Penerjemahan**

Banyak pakar penerjemahan yang mendefinisikan kata penerjemahan. Seperti Nida (1969: 12) menyatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan memproduksi padanan pada bahasa sasaran yang wajar dan paling dekat dengan pesan bahasa sumber, yang pertama adalah berhubungan dengan arti dan yang kedua adalah berhubungan dengan gaya.

Catford (1965:1) mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan aktivitas penggantian material teks dalam bahasa sumber dengan material teks dalam bahasa sasaran yang sepadan. Selanjutnya ada ahli bahasa dan ahli fonetik dari Skotlandia, Newmark (1988: 5) juga mengutarakan bahwa penerjemahan adalah proses mengalihbahasakan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya. Definisi ini memberi pemahaman bahwa isi dan maksud penulis teks sumber (TSu) merupakan unsur utama yang harus diperhatikan oleh penerjemah. Pada saat akan menerjemahkan, dialah yang membaca TSu pertama kali, sehingga dia harus memahami isi dan maksud dari apa yang penulis sampaikan.

Selanjutnya ada seorang pakar bahasa berkebangsaan Indonesia, yaitu Kridalaksana (2008: 181) yang mengemukakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal

dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerjemahan adalah proses memproduksi kembali, mengganti, ataupun pengalihan suatu amanat atau teks dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan memperhatikan kesepadanan makna yang terdekat dengan bahasa sumber dan senatural mungkin dalam hal gaya pada bahasa sasaran.

## **2) Definisi Budaya**

Banyak para ahli yang mendefinisikan kata budaya, salah satunya adalah Koentjaraningrat, antropolog terkenal di Indonesia. Ia berpendapat bahwa kebudayaan dengan kata dasar `budaya` berasal dari bahasa sanskerta, yakni `buddhayah`, yaitu bentuk jamak dari kata `buddhi` yang mempunyai makna `budi` atau `akal` (Koentjaraningrat: 2000: 181). Sehingga dalam hal ini, definisi budaya menurut Koentjaraningrat adalah `daya budi` yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri.

Koentjaraningrat juga menambahkan bahwa pada dasarnya tidak banyak perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kata kebudayaan, sehingga tidak ada perbedaan dari segi definisi. Jadi menurut Koentjaraningrat, budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sisten gagasan, tindakan, dan hasil dari karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Koentjaraningrat menerangkan lebih lanjut, bahwa ada tiga wujud dari kebudayaan, yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Selain Koentjaraningrat, Newmark (1988: 94) dalam bukunya yang berjudul "*A Textbook of Translation*" mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan manifestasinya yang khas bagi komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ekspresinya. Newmark (1988: 95) secara terperinci membagi budaya menjadi lima, yaitu (1) ekologi, (2) budaya material, (3) budaya sosial, (4) organisasi, adat, aktivitas, (5) gesture dan kebiasaan. Masing-masing kategori budaya menurut Newmark tersebut akan diuraikan lebih rinci pada subbab selanjutnya.

### 3) "*Big C*" culture dan "*Little c*" culture

Budaya sering dianggap sebagai keterampilan kelima (Kramsch, 1993: 1) dalam pembelajaran bahasa. Pemahaman budaya atau kecerdasan budaya adalah suatu keharusan di abad ke-21. Mobilitas yang meningkat mengharuskan seseorang untuk mengembangkan kecerdasan budaya jika ingin berhasil berkomunikasi lintas wilayah. Kecerdasan budaya tersebut meliputi: (1) kemampuan untuk memahami dan mengenali perbedaan budaya, (2)

Kemampuan menerima perbedaan budaya, dan (3) Kemampuan untuk menghargai dan menghargai perbedaan budaya.

Budaya dalam pembelajaran bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu "*Big C*" culture dan "*Little c*" culture (Herron dan Dubreil, 2000: 395-429). "*Big C*" culture mengacu pada budaya yang paling terlihat, misalnya makanan, hiburan, seni, budaya populer, sastra, arsitektur, musik, tarian, sejarah. "*Big C*" culture adalah hal-hal yang tidak akan pernah hilang. Saat mempelajari budaya baru, elemen "*Big C*" culture akan ditemukan terlebih dahulu karena ia adalah bentuk budaya yang paling terlihat.

"*Little c*" culture, sebaliknya, dalam jenis budaya yang lebih tidak terlihat yang terkait dengan suatu wilayah, sekelompok orang, atau bahasa. Beberapa contoh "*Little c*" culture adalah gaya komunikasi, simbol bahasa verbal dan non-verbal, norma budaya (apa yang pantas dan tidak pantas dalam interaksi sosial), bagaimana cara berperilaku, serta mitos dan legenda. Tanpa "*Little c*" culture komunikasi tidak bisa terjalin dengan baik. Misalnya saat kelompok orang dari kehidupan modern berada di swalayan yang hendak membayar, kasir biasanya mengatakan "*cash* atau debit?". Kelompok orang tersebut sudah memahami apa yang dikatakan kasir, yaitu akan dibayar dengan uang *cash* atau menggunakan kartu debit. Kasus ini akan berbeda apabila pembeli merupakan kelompok dari orang yang tidak mengenal gaya komunikasi tersebut.

Pandangan terbaru tentang budaya mencakup tiga: produk, praktik, dan perspektif. Produk adalah elemen budaya "*Big C*" culture seperti arsitektur, sastra, dsb. Praktik adalah elemen budaya "*Little c*" culture seperti gaya



komunikasi, membungkuk, berjabat tangan, dsb. Perspektif adalah nilai dan keyakinan yang mendasari suatu masyarakat; ini adalah hal yang paling berisiko dalam hal stereotip tentang budaya.

Berdasarkan uraian mengenai “*Big C*” culture dan “*Little c*” culture di atas, budaya material termasuk ke dalam “*Big C*” culture. Hal ini karena isi dari budaya material meliputi makanan, pakaian, rumah dan kota, serta transportasi.

#### **4) Hubungan Penerjemahan dan Budaya**

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa penerjemahan menurut Kridalaksana (2008: 181) adalah pengalihan amanat antarbudaya dan/atau antarbahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek, atau ujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan dan budaya mempunyai kaitan yang erat. Sehingga budaya merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penerjemahan. Seorang penerjemah harus memahami dua budaya dari dua bahasa (BSu dan BSa) yang hendak diterjemahkan atau sering disebut dengan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*). Dengan demikian, penerjemah dapat menghasilkan produk terjemahan yang sesuai dan berterima.

## **2. Kata Bermuatan Budaya**

Newmark (1988: 94) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup dan manifestasinya yang khas bagi komunitas yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat ekspresinya. Ia menyebut kata bermuatan budaya dengan istilah *cultural word*.

Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan antara *cultural word* dan *universal word*. Kata-kata seperti ‘hidup’, ‘bintang’, ‘berenang’, dan artefak yang dapat ditemui di mana-mana seperti ‘cermin’, ‘meja’, dan sebagainya adalah kata-kata yang berkonsep universal dan tidak menimbulkan masalah dalam proses penerjemahan. Berbeda dengan kata-kata seperti, ‘monson’, ‘stepa’, ‘sarong’, ‘kimono’, mereka adalah kata-kata berkonsep budaya. Kata bermuatan budaya merupakan lambang dari benda dan konsep-konsep yang terdapat dalam suatu kebudayaan masyarakat tertentu, sehingga dalam suatu teks, ia akan mudah dikenali karena terkait dengan suatu konteks kebudayaan tertentu. Kata bermuatan budaya tidak dapat diterjemahkan secara harfiah atau kata demi kata karena dapat menimbulkan penyimpangan makna (Newmark, 1988: 95).

Pendapat Newmark tentang *cultural word* dan *universal word* diperkuat oleh beberapa akademisi lain, seperti Baker (1992: 21) dan Robinson (1997: 35) menyebut kata bermuatan budaya dengan *cultural bond phenomena or concepts*. Aixela (1996: 57) dan Davies (2003: 68) menggunakan istilah *Culture-Specific Items* (CSI). Espindola dan Vasconcellos (2006: 49-50) menggunakan istilah *the cultural-bound expressions*. Sementara itu, Gudavicius (2009: 94) menggunakan istilah *non equivalent-lexis*, ia mendefinisikan istilah tersebut sebagai gagasan dari budaya spesifik yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa lain, karena bahasa lain tidak mempunyai hal atau konsep budaya spesifik itu dalam kehidupan mereka.

Dari banyaknya istilah yang mengacu pada kata bermuatan budaya di atas, pada intinya sama, yaitu item khusus yang hanya dimiliki oleh kelompok tertentu dan menjadi identitas yang membedakan kelompok yang satu dengan yang lainnya.

Sebagian besar kata bermuatan budaya mudah dideteksi karena berhubungan langsung dengan bahasa tertentu.

Dalam penelitian ini, kata bermuatan budaya diklasifikasikan menggunakan teori Newmark yang terdiri dari kategori ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, serta gesture dan kebiasaan. Berikut ini uraian kategorisasi budaya yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 95-104).

### **1) Ekologi**

Budaya ekologi terdiri dari flora, fauna, dan kondisi geografis. Dua negara yang keadaan geografisnya sangat berbeda memiliki istilah ekologi yang berbeda pula, misalnya kosakata ‘eskimo‘ yang ada di negara-negara kutub akan diterjemahkan berbeda ke dalam bahasa negara-negara padang pasir.

### **2) Budaya Material**

Budaya material terdiri dari nama makanan, pakaian, tempat tinggal, alat dan transportasi. Setiap negara memiliki istilah tersendiri untuk menyebut kebudayaannya materialnya, misalnya istilah ‘Kimono‘ yang merupakan pakaian adat Jepang. Di Italia ada istilah *macaroni*, *spaghetti*, dan *pizza*.

### **3) Budaya Sosial**

Budaya sosial terdiri dari pekerjaan, permainan, hiburan, istilah kekerabatan, dan olahraga. Contohnya adalah istilah *Matador* yang ada di Spanyol akan diterjemahkan berbeda ke dalam bahasa Indonesia.

### **4) Organisasi Sosial (organisasi, adat istiadat, aktivitas, prosedur, konsep)**

Organisasi sosial terdiri dari politik dan administrasi, nama bangunan dan jalan, istilah sejarah, istilah internasional, agama dan kesenian. Istilah politik yang ada di Jerman, 'Bundestag' misalnya, akan menimbulkan perbedaan istilah jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### **5) Gesture dan Kebiasaan**

Menurut Newmark, jika diperlukan, dapat dibuat perbedaan antara deskripsi dan fungsi dalam kasus ambigu. Gerak tubuh atau bahasa tubuh merupakan cerminan suatu budaya bangsa yang berbeda dengan bangsa lain.

## **3. Kategori Budaya Material**

Dalam subbab sebelumnya sudah disinggung sekilas mengenai kebudayaan material sebagai salah satu klasifikasi budaya. Newmark (1988: 95-104) dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* menjelaskan lebih rinci mengenai kategori budaya material, yaitu:

### **1) Makanan (*Food*)**

Makanan bagi banyak orang merupakan salah satu ekspresi budaya nasional yang paling sensitif. Perbedaan makanan tiap-tiap negara membuat banyak sekali istilah makanan yang tidak dikenali di negara lain. Kepentingan komersial khususnya bidang kuliner membuat persebaran budaya semakin mudah, misalnya brosur wisata, menu dan buku panduan memasak, serta jurnalisme.

### **2) Pakaian (*Clothes*)**

Kata bermuatan budaya kategori pakaian cukup dijelaskan ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan penambahan kosakata yang umum,

misalnya *basque skirt* (Newmark,1988:97). Meskipun istilah asing *basque* (bahasa Prancis) tetapi dari pengklasifikasi *skirt* (rok) pembaca akan tetap tau bahwa *basque skirt* adalah pakaian semacam rok yang menutupi bagian bawah tubuh. Selain itu, pakaian sebagai kata bermuatan budaya yang meliputi kostum nasional atau tradisional biasanya dalam penerjemahan tetap memakai istilah aslinya. Misalnya *kanga* (Afrika), *sarong* (Asia Selatan), *dhoti* (India), *sari/saree/shari* (India, Bangladesh, Nepal, dan Sri Lanka), *kimono* (Jepang), *dirndl* (Jerman), *kaftan*, *jubbah* (Timur Tengah).

### 3) Rumah dan Kota (*Houses and Towns*)

Rumah dan perkotaan sebagai kata bermuatan budaya material dimiliki oleh masing-masing negara atau daerah yang dipengaruhi oleh keadaan geografis wilayahnya. Di wilayah lain, nama bangunan tertentu belum tentu bisa diterjemahkan dan mempunyai padanan yang sepadan. Meskipun bisa dialihbahasakan ke bahasa sasaran, maknanya pun belum tentu bisa tersampaikan dengan utuh. Misalnya *bungalow* yaitu istilah yang digunakan untuk rumah yang terdiri dari satu lantai dalam gaya Benggala dari bahasa Hindi Bangla (Newmark,1988:97). Contoh lain untuk *houses* adalah *palazzo*, *hotel*, *hacienda*, *pandal*, *posada*, *pension*. Dan contoh untuk *towns* adalah *kampong*, *bourg*, *bourgade*.

### 4) Transportasi (*Transport*)

Newmark (1988:98) berpendapat bahwa dalam penulisan fiksi biasanya nama-nama dari transportasi sering digunakan untuk menghasilkan warna lokal. Misalannya *phaeton* yaitu bentuk kereta kuda terbuka dengan roda 4 yang populer di Amerika Serikat pada akhir abad ke

18, ditarik oleh satu atau dua kuda. Contoh lainnya adalah dokar, *Moulton*, *cabriolet*, *tilbury*, *caleche*.

#### **4. Prosedur Penerjemahan**

Ada beberapa istilah dalam penerjemahan, seperti teknik, prosedur, strategi, dan metode penerjemahan. Newmark (1988: 45 & 81) mengagaskan istilah prosedur dan metode penerjemahan. Molina dan Albir (2002: 499) mengemukakan istilah teknik penerjemahan. Hatim dan Munday (2004: 10) menawarkan istilah strategi penerjemahan.

Perbedaan tersebut, tidaklah menjadi masalah besar karena pada dasarnya terjadi tumpang tindih antar istilah, dalam artian bahwa terdapat beberapa konsep yang sama namun diungkapkan dengan istilah berbeda. Perbedaan tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam penerjemahan pada tataran kata, frasa dan kalimat.

Untuk menganalisis penerjemahan kata bermuatan budaya material pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan prosedur penerjemahan yang ditawarkan oleh Newmark (1988: 81-93). Pemilihan prosedur penerjemahan dianggap tepat karena dijelaskan dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* bahwa prosedur penerjemahan digunakan khusus pada tataran mikro yakni kata, frasa dan kalimat, sedangkan pada tataran makro (wacana) digunakan metode penerjemahan.

Alasan lain dipilihnya teori prosedur penerjemahan Newmark adalah karena dalam penelitian ini, teori kata bermuatan budaya atau *cultural word* sudah mengacu pada teori Newmark, sehingga peneliti menganggap akan lebih baik jika peneliti juga menggunakan teori lain dari ahli yang sama. Newmark, masih dalam

bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988: 81-93) menggagas 19 prosedur penerjemahan. Kesembilan belas prosedur penerjemahan tersebut yaitu:

**1) *Literal translation* (Penerjemahan literal)**

Penerapan dari prosedur ini adalah kosakata yang mengandung muatan budaya diterjemahkan secara harfiah, ditandai oleh adanya penyesuaian struktur BSu dalam Bsa.

**2) *Transference* (Transferensi)**

Transferensi adalah proses pemindahan suatu kata BSu ke dalam BSa. Hasil dari prosedur ini adalah berupa kata pinjaman. Transferensi dapat dilakukan untuk memperkenalkan istilah dan budaya BSu.

**3) *Naturalization* (Naturalisasi)**

Naturalisasi adalah prosedur penerjemahan yang mentransfer dan mengadaptasikan kata BSu ke dalam pelafalan yang normal, kemudian ke dalam morfologi yang normal pada BSa.

**4) *Through translation* (Kalke)**

*Through translation* merupakan sebutan yang dipilih oleh Newmark (1988:84) untuk menyatakan terjemahan *calque*, yaitu terjemahan literal dari kolokasi-kolokasi umum.

**5) *Cultural Equivalent* (Padanan budaya)**

Dalam praktiknya, penerjemah mentransfer kata bermuatan budaya dalam BSu dengan kata bermuatan budaya yang sepadan dalam BSa.

**6) *Functional equivalent* (Padanan fungsional)**

Dengan prosedur ini, istilah yang spesifik dalam BSu dinetralkan atau digeneralisasikan ke dalam BSa sehingga pembaca teks BSa merasa familiar dengan istilah tersebut.

**7) *Descriptive equivalent* (Padanan deskriptif)**

Padanan deskriptif adalah prosedur penerjemahan dengan cara mengalihkan istilah dalam BSu dengan uraian yang lebih jelas dalam BSa.

**8) *Synonym* (Sinonim)**

Kata 'sinonim' digunakan untuk makna yang memiliki padanan yang dekat dalam BSa dengan kata BSu dalam sebuah konteks, di mana kesepadanan yang tepat bisa jadi ada ataupun bisa jadi tidak ada. Prosedur penerjemahan ini digunakan untuk kata BSu yang tidak ada kesepadanan kata per kata.

**9) *Shift or transpositions* (Pergeseran atau transposisi)**

*Shift* merupakan istilah yang digunakan oleh Catford, sedangkan *transpositions* adalah istilah yang digunakan oleh Vinay dan Darbelnet. Pada intinya, pergeseran atau transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang mengubah sebuah kategori gramatikal BSu ke BSa.

**10) *Modulation* (Modulasi)**

Modulasi merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang mengganti sudut pandang atau pola pikir. Penerjemah memberikan padanan yang berbeda sudut pandang maknanya, tetapi pesan atau maksudnya yang sama.

**11) *Recognized translation* (Penerjemahan resmi)**



Istilah atau ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSA, penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang telah ada, misalnya dalam menerjemahkan istilah dalam teks undang-undang, Al - Quran atau Injil.

#### **12) *Translation label* (Penerjemahan label)**

Terjemahan ini adalah terjemahan sementara, biasanya dari istilah institusional baru. Prosedur ini dengan menggunakan tanda koma di atas atau tanda petik (‘) / (“). Terjemahan ini dapat dilakukan melalui terjemahan literal (Newmark, 1988:90).

#### **13) *Compensation* (Kompensasi)**

Kompensasi atau *compensation* adalah prosedur penerjemahan yang memperkenalkan unsur informasi atau efek stilistik karena efek tersebut tidak ada padanannya dalam BSA.

#### **14) *Componential analysis* (Analisis komponensial)**

Penerjemah menambahkan komponen atau informasi yang tidak ada dalam BSu. Analisis komponen yang bersanding dengan transferensi disebut *loan word plus explanation*.

#### **15) *Reduction and expansion* (Reduksi dan ekspansi)**

Prosedur ini dilakukan dengan menyempitkan makna dan memperluas makna. Reduksi berarti terdapat penyempitan komponen kata BSu, sementara ekspansi yaitu unsur kata diperluas dalam BSA, reduksi ini menekankan pada pepadatan teks.

#### **16) *Paraphrase* (Parafrasa)**

Prosedur ini merupakan penjelasan tentang makna sebuah bagian teks. Paraphrase disini memberikan sebuah penjelasan tambahan, dilakukan untuk memperjelas makna implisit dalam suatu unit BSu ke dalam BSa yang lebih eksplisit.

**17) *Other procedures* (Prosedur lainnya)**

Prosedur lainnya ini mengacu pada teori Vinay dan Darbelnet (dalam Newmark, 1988:90-91) yang menawarkan ekuivalensi dan adaptasi.

**18) *Couplets* (Kuplet)**

Penerjemah menerapkan lebih dari satu prosedur dalam menerjemahkan suatu istilah dari BSu ke BSa.

**19) *Notes, additions, glosses* (Catatan, tambahan, glosarium)**

Penerjemah memberikan penjelasan dalam bentuk catatan pada bagian bawah halaman untuk memperjelas makna terjemahan istilah dalam BSu. Prosedur ini digunakan apabila penjelasan kata tersebut terlalu panjang dan jika ditulis dalam teks BSa akan sangat mengganggu.

Berdasarkan orientasinya, 19 prosedur tersebut dibagi menjadi dua. Prosedur yang berorientasi pada BSu adalah penerjemahan literal, transferensi, naturalisasi, dan kalke. Sedangkan yang lainnya merupakan prosedur penerjemahan yang berorientasi pada BSa.

**5. Ideologi Penerjemahan**

Banyak para ahli yang mendefinisikan kata ideologi, salah satunya Descartes, ia berpendapat bahwa ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia. Sedangkan dalam KBBI, ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang

dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Dalam penerjemahan, ideologi mendasari setiap hal yang diambil oleh penerjemah ketika akan menerjemahkan, yang di dalamnya termasuk prosedur penerjemahan. Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi penerjemah dalam memilih ideologi penerjemahan, yaitu pembaca dan maksud penulis teks BSu. Karena kedua hal tersebut akan menjadi pertimbangan seorang penerjemah dalam menentukan prosedur yang diterapkan supaya teks hasil terjemahan sesuai dengan pembaca teks BSu.

Berdasarkan uraian tentang ideologi terjemahan di atas, Nida dan Taber (dalam Hoed, 2006: 84) mengartikan ideologi penerjemahan sebagai prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah”. Konsep benar-salah di sini didasari oleh “untuk siapa” penerjemahan itu ditujukan. Penerjemahan yang ‘benar’ adalah penerjemahan yang berhasil mengalihkan pesan ke dalam teks BSu dari pesan yang terkandung di dalam teks BSa. Sebenarnya, pemaknaan tentang “benar-salah” dalam penerjemahan ada kaitannya dengan faktor-faktor di luar penerjemahan. Oleh karena itu, benar-salah itu relatif, sehingga secara mutlak penerjemahan yang benar atau salah itu tidak ada. Benar-salah dalam penerjemahan tergantung untuk siapa dan dengan tujuan apa sebuah penerjemahan itu dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti mangacu teori ideologi penerjemahan dari Venuti (1995: 17-28). Menurutnya, terdapat dua ideologi penerjemahan. Yang pertama adalah foreignisasi, yang kedua adalah domestikasi. Kedua ideologi tersebut saling bertolak belakang.

## 1) Ideologi Foreignisasi

Ideologi foreignisasi atau pengasingan adalah ideologi penerjemahan yang dalam penerapannya seorang penerjemah berorientasi pada BSu. Dalam hal ini, terjemahan dianggap `benar`, `berterima`, dan `baik` apabila hasilnya sesuai dengan selera dan harapan pembaca, di mana mereka menginginkan kehadiran istilah kebudayaan BSu atau menganggap kehadiran sebuah budaya asing bermanfaat bagi pembaca. Penerjemah sepenuhnya akan berada dalam kendali teks BSu. Hasil terjemahan akan banyak menonjolkan istilah kebudayaan asing yang dituangkan dalam teks BSu. Foreignisasi berasumsi bahwa penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang padanan istilah atau frasanya paling dekat dengan bahasa dan budaya sumber, sehingga hasilnya terasa seperti sebuah terjemahan.

Setiap kutub ideologi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, seperti yang diungkapkan oleh Kardimin (2016: 395) pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Foreignisasi**

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Pembaca teks BSa bisa memahami budaya BSu.	Pembaca teks BSa mungkin merasa asing dengan beberapa istilah.
2	Teks terjemahan bisa menghadirkan nuansa budaya BSu.	Teks BSa kadang terasa kompleks dan tidak natural dalam penggunaan bahasanya.
3	Memungkinkan terjadinya pemahaman lintas budaya.	Aspek-aspek negatif budaya dalam BSu bisa mudah masuk dan berpengaruh pada pembaca BSa.

## 2) Ideologi Domestikasi

Ideologi domestikasi atau pelokalan adalah ideologi penerjemahan yang dalam penerapannya seorang penerjemah berorientasi pada BSa. Dalam hal ini, terjemahan yang dianggap `benar`, `berterima`, dan `baik` adalah penerjemahan

yang hasilnya sesuai dengan selera dan harapan pembaca, di mana mereka menginginkan kehadiran istilah kebudayaan dalam BSa atau menganggap kehadiran sebuah budaya lokal bermanfaat baginya. Penerjemah sepenuhnya akan berada dalam kendali teks BSa. Hasil terjemahan akan banyak menonjolkan istilah kebudayaan lokal yang dituangkan dalam teks BSu. Domestikasi berasumsi bahwa penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang padanan istilah atau frasanya paling dekat dengan bahasa dan budaya sasaran, sehingga hasilnya tidak terasa seperti sebuah terjemahan.

Setiap kutub ideologi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya, seperti yang diungkapkan oleh Kardimin (2016: 395) pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan Ideologi Domestikasi**

No	Kelebihan	Kekurangan
1	Pembaca teks BSa bisa memahami teks terjemahan dengan mudah.	Aspek-aspek budaya dalam bahasa sumber sering kali pudar.
2	Teks terjemahan terasa natural dan komunikatif.	Pembaca teks BSa tidak bisa memberikan interpretasi terhadap teks.
3	Memungkinkan terjadinya asimilasi budaya.	Pembaca teks BSa tidak mendapatkan pengetahuan budaya BSu.

Terkait dengan ideologi foreignisasi dan domestikasi, penulis memberikan ilustrasi sebagai berikut. Seorang penerjemah tidak menerjemahkan kata *Bundestag* saat menerjemahkan koran berbahasa Jerman. Target pembacanya adalah mahasiswa sastra Jerman. Maka hal tersebut dianggap ‘benar’, ‘berterima’ dan ‘baik’. Alasannya adalah kata *Bundestag* sudah tidak asing lagi bagi pembaca. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah agar pembaca sasaran dapat memperoleh pengetahuan tentang kebudayaan Jerman. Akan tetapi hal tersebut

dianggap ‘tidak benar’, ‘tidak berterima’ dan ‘tidak baik’ apabila pembaca sarannya adalah masyarakat umum. Alasannya adalah tidak semua masyarakat familiar dengan kata *Bundestag*. Alasan lain yang dapat dikemukakan adalah pembaca tidak mau pusing dengan memikirkan arti atau makna dari kata *Bundestag* yang belum diketahuinya. Hal ini dapat mengakibatkan miskonsepsi atau kesalahpahaman informasi yang diterima dari koran yang diterjemahkan tersebut. Penggunaan ideologi foreignisasi atau domestikasi sepenuhnya bersifat opsional tergantung dari penerjemah.

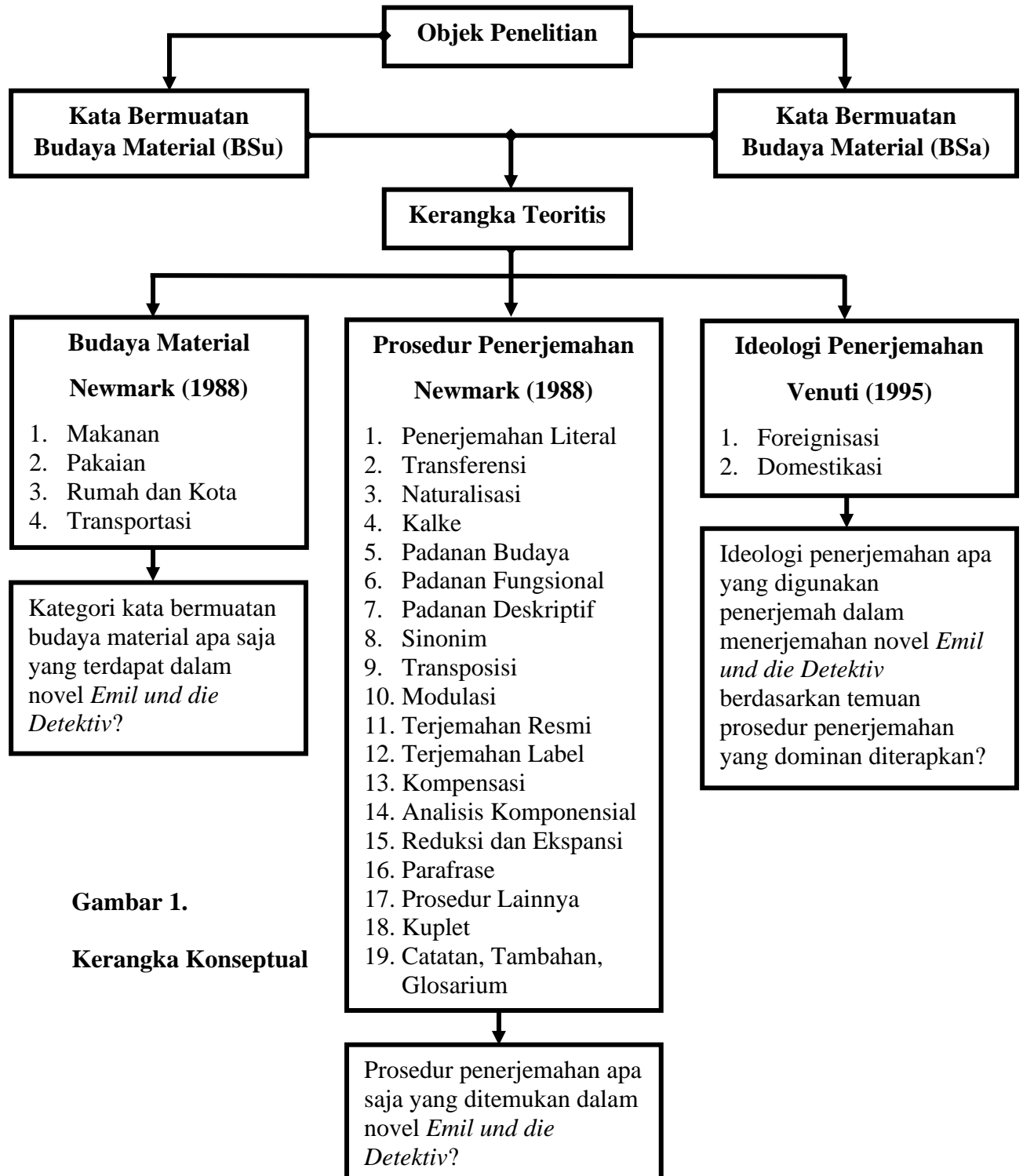
## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Winda Wahyuni (Universitas Padjadjaran: 2019) dengan judul skripsi *Ideologi Penerjemahan Untuk Istilah Budaya Material Kategori Makanan Pada Novel Dwilogi Saman Dan Larung Karya Ayu Utami Ke Dalam Bahasa Jerman*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji prosedur untuk mengungkapkan ideologi penerjemahan kata bermuatan budaya material. Perbedaannya adalah penelitian Winda Wahyuni hanya mengkaji budaya material kategori makanan, sedangkan penelitian ini mengkaji seluruh kata bermuatan budaya material.
2. Sulfah Risna (Universitas Negeri Yogyakarta: 2019) dengan judul tesis *Terjemahan Istilah Budaya Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami Ke Dalam Bahasa Jerman Ditinjau Dari Prosedur Dan Ideologi*. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji prosedur untuk mengungkapkan ideologi penerjemahan pada kata bermuatan budaya. Perbedaannya adalah bahasa yang dikaji. Penelitian tersebut menggunakan BI

sebagai BSu dan bJ sebagai BSa, yang dalam hal ini berbanding terbalik dengan penelitian peneliti.

Kajian terhadap dua penelitian terdahulu di atas dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kata bermuatan budaya material apa saja yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektive* dan prosedur penerjemahan yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektive* serta representasinya terhadap ideologi penerjemahan.

### C. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.**

**Kerangka Konseptual**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan kategori kata bermuatan budaya material dan prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam terjemahan novel tersebut serta representasinya terhadap ideologi penerjemahan.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah roman yang berjudul *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner tahun 1929 di Jerman. Roman *Emil und die Detektive* ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Emil dan Polisi-polisi Rahasia* oleh Ny. M. Saleh Saad. Beliau adalah akademisi dari Universitas Indonesia dengan gagasan kritik sastra Aliran Rawamangun. Roman ini diterbitkan oleh penerbit Djambatan pada tahun 1978 menjadi roman bilingual dengan jumlah 189 halaman. Halaman genap berbahasa Jerman dan halaman ganjil berbahasa Indonesia. Penerbit Djambatan beralamat di JL.Paseban 29 Jakarta Pusat dan tutup pada tanggal 1 Januari 2013.

Objek dalam penelitian ini adalah semua terjemahan yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektive*.

### C. Data Penelitian

Data penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung konsep budaya material yang terdapat dalam objek penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Metode Simak Catat. Dalam SBLC, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan calon data, tetapi hanya sebagai pemerhati atau penyimak terhadap calon data yang sudah terbentuk yang muncul dalam fenomena kebahasaan. Kemudian dalam Metode Simak Catat, peneliti membaca kemudian melakukan pencatatan dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian. Pencatatan sangat penting untuk dilakukan supaya data tidak rusak atau hilang. Satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung konsep budaya material pada teks Bsu dan Bsa diberi tanda garis bawah menggunakan pensil supaya lebih mudah untuk diingat dan ditemukan.

**Tabel 4. Bentuk Kartu Data Kata Bermuatan Budaya Material**

No	TSu	Hal. TSu	TSa	Hal. TSa	Budaya Material			
					M	P	RK	T
1								
2								
dst								

Keterangan:

- M** : Makanan
- P** : Pakaian
- RK** : Rumah dan Kota
- T** : Transportasi
- TSu** : Teks Sumber
- TSa** : Teks Sasaran

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri dengan kemampuan pengetahuan bahasa Jerman dan bahasa Indonesia yang dikuasai.

### **F. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 2015: 14). Metode padan referensial adalah metode padan dengan alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk satuan kebahasaan (Kridalaksana, 2008: 208). Metode ini digunakan dalam proses kategorisasi kata bermuatan budaya material. Sedangkan metode padan translasional adalah metode padan yang alat penentunya berupa bahasa lain. Metode ini digunakan dalam menganalisis prosedur dan ideologi penerjemahan.

Teknik yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015: 25). Daya pilah yang dimaksud disini adalah daya pilah translasional yang mana alat penentunya bahasa lain.

Metode analisis data yang selanjutnya menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti itu sendiri, dalam hal ini bahasa Jerman (Sudaryanto, 2015: 18).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik dasar dalam metode agih ini sering disebut dengan teknik BUL, yaitu cara yang digunakan pada awal kerja analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 37). Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik lanjutan teknik ganti, yaitu dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu lain di luar satuan lingual yang bersangkutan guna mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti (Sudaryanto, 2015: 59). Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori kata bermuatan budaya material.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, antara lain:

1. Observasi

Peneliti menyimak dan meninjau keseluruhan teks novel *Emil und die Detektive* dan terjemahannya *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*.

2. Identifikasi

Peneliti mencatat data kata bermuatan budaya material yang ditemukan dalam teks B<sub>Su</sub> kemudian mencari terjemahannya dalam teks B<sub>Sa</sub>. Setelah itu, data tersebut dimasukkan ke dalam kartu data kategorisasi kata bermuatan budaya material.

3. Kategorisasi dan klasifikasi

Setelah data dimasukkan ke dalam kartu data kategorisasi kata bermuatan budaya material, selanjutnya peneliti memproses dan mengelompokkan satuan lingual berupa kata, frasa, dan kalimat bermuatan budaya material berdasarkan teori kategori budaya material dari Newmark (1988: 95-104).

#### 4. Analisis data

Setelah data dimasukkan ke dalam kartu data kategorisasi, peneliti menganalisis menggunakan metode padan referensial dan metode agih teknik ganti. Untuk mengidentifikasi kata yang teridentifikasi sebagai muatan budaya material digunakan metode padan referensial, sedangkan untuk proses kategorisasi budaya material (makanan, pakaian, transportasi, rumah dan kota) digunakan metode agih teknik ganti dengan cara mengelompokkan satuan lingual untuk mengetahui kadar kesamaan kategori kata bermuatan budaya material berdasarkan teori kategori budaya material dari Newmark (1988: 95-104). Setelah data kategori budaya material dianggap valid, peneliti dengan menggunakan metode padan translasional melakukan penyelidikan terhadap satuan lingual bermuatan budaya material untuk mengetahui penggunaan prosedur penerjemahan. Kemudian peneliti mengelompokkan prosedur penerjemahan berdasarkan orientasi ideologinya untuk mengetahui ideologi penerjemahan berdasarkan prosedur penerjemahan yang dominan diterapkan.

#### 5. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Tabel 5. Bentuk Tabel Analisis Data Prosedur Penerjemahan

No	T S u	T S a	PROSEDUR PENERJEMAHAN																			
			FOREIG				DOMESTIKASI															
			L I T	T R F	N A T	K A L	B U D	F U N	D E S	S I N	T R A N S P O S	M O D	R E S	L A B	K O M	A N K	R E D	P A R	P R L	K U P	C T G	

Keterangan:

- |                                      |   |
|--------------------------------------|---|
| 1. <b>LIT</b> : Penerjemahan Literal | 11. <b>RES</b> : Terjemahan Resmi             |
| 2. <b>TRF</b> : Transferensi         | 12. <b>LAB</b> : Terjemahan Label             |
| 3. <b>NAT</b> : Naturalisasi         | 13. <b>KOM</b> : Kompensasi                   |
| 4. <b>KAL</b> : Kalke                | 14. <b>ANK</b> : Analisis Komponensial        |
| 5. <b>BUD</b> : Padanan Budaya       | 15. <b>RDE</b> : Reduksi dan Ekspansi         |
| 6. <b>FUN</b> : Padanan Fungsional   | 16. <b>PAR</b> : Parafrase                    |
| 7. <b>DES</b> : Padanan Deskriptif   | 17. <b>PRL</b> : Prosedur Lainnya             |
| 8. <b>SIN</b> : Sinonim              | 18. <b>KUP</b> : Kuplet                       |
| 9. <b>TRP</b> : Transposisi          | 19. <b>CTG</b> : Catatan, Tambahan, Glosarium |
| 10. <b>MOD</b> : Modulasi            |   |

### G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dalam penelitian ini diuji dengan melakukan *intrarater*, dan *expert judgement*. *Intrarater* dilakukan dengan cara membaca dan menelaah kembali dengan teliti subjek penelitian secara berulang-ulang agar data konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan realibilitas *expert judgement*, yaitu mendapatkan pertimbangan dari orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan analisisnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam bab ini akan ada tiga pembahasan yaitu, pertama kategori kata bermuatan budaya material berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988: 95-104). Kedua, Prosedur penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material. Ketiga, ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material. Seluruh data berasal dari novel *Emil und die Detektive* karya Erich Kästner dan terjemahannya.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini melibatkan teks terjemahan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Novel *Emil und die Detektive* yang berbahasa Jerman sebagai BSu, sedangkan novel terjemahannya *Emil dan Polisi-Polisi Rahasia* sebagai BSa.

##### **1. Kata Bermuatan Budaya Material**

Dalam menganalisis kata bermuatan budaya material, peneliti menggunakan metode padan referensial dan metode agih teknik ganti. Untuk mengidentifikasi kata yang teridentifikasi sebagai muatan budaya material digunakan metode padan referensial, sedangkan dalam proses kategorisasi budaya material digunakan metode agih teknik ganti. Dalam kategorisasinya, data akan dibandingkan dengan

kata bermuatan universal yang sekategori dan tidak sekategori untuk menemukan kadar keintian kategori kata bermuatan budaya material tersebut.

Newmark menguraikan kategorisasi budaya material menjadi empat, yaitu, (1) makanan, (2) pakaian, (3) rumah dan kota, serta (4) transportasi. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 40 data kata bermuatan budaya material. Data yang diperoleh berdasarkan analisis terhadap novel terjemahan *Emil und die Detektive*. Berikut ditampilkan data kategori budaya yang ditemukan.

**Tabel 6. Kategori Kata Bermuatan Budaya Material**

No	Budaya Material	Jumlah	Persentase
1	Makanan	15	37,50%
2	Pakaian	7	17,50%
3	Rumah dan Kota	0	0,00%
4	Transportasi	18	45,00%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00%</b>

Dari data tabel 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa kata bermuatan budaya material kategori transportasi mengambil peran paling banyak dalam roman *Emil und die Detektive*. Tingginya presentase kata bermuatan budaya material kategori transportasi menunjukkan bahwa kendaraan atau transportasi yang dimiliki oleh budaya BSu sangat beragam.

## **2. Prosedur Penerjemahan**

Pada penelitian ini, prosedur penerjemahan dianalisis dengan menggunakan teori prosedur penerjemahan Newmark (1988: 81-93). Dari 19 prosedur yang dikemukakan, terdapat tujuh prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Emil und die Detektive* ke dalam novel *Emil dan Polisi-Polisi Rahasia*. Berikut ditampilkan data prosedur penerjemahan yang ditemukan.



**Tabel 7. Prosedur Penerjemahan**

No	Posedur	Jumlah	Persentase
1	Penerjemahan Literal	10	25,00%
2	Naturalisasi	3	7,50%
3	Padanan Budaya	1	2,50%
4	Padanan Fungsional	18	45,00%
5	Sinonim	5	12,50%
6	Transposisi	1	2,50%
7	Kuplet	2	5,00%
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan tabel 7 di atas, prosedur penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah prosedur padanan fungsional. Dengan prosedur ini, istilah yang spesifik dalam B<sub>Su</sub> dinetralkan atau digeneralisasikan menjadi istilah umum ke dalam B<sub>Sa</sub> sehingga pembaca teks B<sub>Sa</sub> merasa familiar dengan istilah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam roman *Emil und die Detektive* cenderung berorientasi pada bahasa sasaran, karena pada prosedur padanan fungsional, penerjemah mempertahankan budaya yang ada pada bahasa sasaran.

### 3. Ideologi Penerjemahan

Bagian ini berfokus pada pemilihan ideologi oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material pada novel *Emil und die Detektive*. Ideologi tersebut yaitu foreignisasi dan domestikasi. Penggunaan ideologi penerjemahan dalam novel *Emil und die Detektive* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Persentase Kecenderungan Ideologi Penerjemahan**

<b>Ideologi</b>	<b>Jumlah</b>		<b>Prosedur</b>	<b>Jumlah</b>	
Foreignisasi	13	32,50%	Penerjemahan Literal	10	25,00%
			Naturalisasi	3	7,50%
Domestikasi	27	67,50%	Padanan Budaya	1	2,50%
			Padanan Fungsional	18	45,00%
			Sinonim	5	12,50%
			Transposisi	1	2,50%
			Kuplet	2	5,00%
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00%</b>	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100,00%</b>

Berdasarkan Tabel 8, terdapat keseluruhan data prosedur penerjemahan sebanyak 40 data. Dari sebanyak 40 prosedur, penggunaan prosedur yang berorientasi pada ideologi domestikasi ada 27 data dengan persentase mencapai 67,50%. Prosedur tersebut antara lain adalah prosedur padanan budaya, padanan fungsional, sinonim, transposisi, dan kuplet. Sedangkan prosedur yang berorientasi pada ideologi foreignisasi ada 13 data dengan jumlah 32,50%. Prosedur tersebut adalah prosedur penerjemahan literal dan naturalisasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kata Bermuatan Budaya**

Seperti yang telah dipaparkan pada subbab hasil penelitian di atas, dalam novel *Emil und die Detektive* banyak muncul kata bermuatan budaya material. Data yang ditemukan meliputi tiga kategori, yaitu makanan, pakaian, dan transportasi. Berikut dibahas lebih rinci mengenai kata bermuatan budaya material yang muncul dan novel *Emil und die Detektive*.

#### **a. Makanan**

Terdapat 15 data yang termasuk budaya material kategori makanan dalam novel *Emil und die Detektive*. Berikut contoh data kata bermuatan budaya yang termasuk dalam kategori makanan.

*Es gab **Makkaroni** mit Schinken und geriebenem Parmesankäse.*

‘Ada **makaroni** dengan daging babi dan parutan keju parmesan.’

(Data 3/ 4/ BSu)

Menurut KKBI daring, *Makkaroni* merupakan makanan asal Italia yang dibuat dari tepung terigu, berbentuk buluh pita, yang diolah menjadi berbagai macam masakan. *Makkaroni* dianggap sebagai item kata bermuatan budaya oleh peneliti karena konsep *Makkaroni* mungkin sulit untuk digantikan dengan konsep makanan lain yang serupa dalam BSa, sehingga ia termasuk dalam klasifikasi budaya material yang ditetapkan oleh Newmark.

*Makkaroni* merupakan budaya material kategori makanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) *es gab Brot mit Schinken und geriebenem Parmesankäse*

‘ada roti dengan daging babi dan parutan keju parmesan’

(2) *es gab Taxi mit Schinken und geriebenem Parmesankäse*

‘ada taksi dengan daging babi dan parutan keju parmesan’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 3/ 4/ BSu) jika kata *Makkaroni* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima.

„Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine **Wurstbrote** ißt.“

‘Jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan **roti**.’

(Data 12/ 16/ BSu)

*Wurstbrote* adalah jenis sandwich Jerman yang sangat sederhana dan khas, diisi dengan irisan daging atau sosis, dan bisa dibuat sendiri untuk sarapan, makan malam atau camilan. Di Jerman bagian utara disebut *Wurstbrötchen*, sedangkan di selatan disebut *Wurstsemmel*. *Wurstbrote* dianggap sebagai item kata bermuatan budaya karena berasal dari Jerman dan sangat kecil kemungkinan konsep ini dapat diganti dengan konsep dalam BSA, kecuali jika digeneralisasikan ke kata yang lebih umum. Mengingat makanan ini khusus digunakan di Jerman, sehingga ia termasuk dalam kategori budaya material Newmark.

*Wurstbrote* merupakan budaya material kategori makanan. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) *Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine Pommes ißt*

‘jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan kentang goreng’

(2) *Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du dein Hemd ißt*

‘jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan kemeja’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 11/ 16/ BSu) jika kata *Wurstbrote* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima, karena terdapat kata kerja *ißt* ‘makan’ yang lazimnya disandingkan dengan objek berupa makanan.

## b. Pakaian

Terdapat 7 data yang termasuk budaya material kategori pakaian dalam novel *Emil und die Detektive*. Berikut data kata bermuatan budaya yang termasuk dalam budaya material kategori pakaian.

„Und morgen kannst du schon wieder einen **Pullover**, dieses *Räuberjackett, anziehen*“

‘Dan besok kamu dapat memakai **oblong**mu lagi!’

(Data 2/ 4/ BSu)

*Pullover* berasal dari bahasa Inggris (*pull over*) yang bermakna pakaian atasan lengan panjang yang cara membuatnya dengan cara dirajut dan bentuknya seperti kaos oblong, tetapi lebih tebal karena biasa dikenakan saat musim dingin. Cara memakainya adalah dengan cara menarik dari atas kepala seperti memakai kaos oblong.

*Pullover* dianggap sebagai item kata bermuatan budaya karena berasal dari Jerman dan sangat kecil kemungkinan konsep ini dapat diganti dengan konsep dalam BSA, kecuali jika digeneralisasikan ke kata yang lebih umum. Mengingat pakaian ini khusus digunakan di Eropa, sehingga termasuk dalam kategori budaya material Newmark.

*Pullover* merupakan budaya material kategori pakaian. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) *Und morgen kannst du schon wieder einen Anzug, dieses *Räuberjackett, anziehen**

‘Dan besok kamu dapat memakai jasmu lagi’

(2) *Und morgen kannst du schon wieder ein Auto, dieses Rauberjackett, anziehen*

‘Dan besok kamu dapat memakai mobilmu lagi’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 2/ 4/ Bsu) jika kata *Pullover* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima, karena terdapat kata kerja *anziehen* ‘menggunakan pakaian (berpakaian)’ yang lazimnya disandingkan dengan objek berupa pakaian.

*Und einen Wintermantel, innen mit Pelz gefuttert.*

‘Dan sebuah **mantel dingin**, yang berlapis bulu di dalamnya.’

(Data 40/ 178/ BSu)

*Wintermantel* adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang di daerah yang biasanya turun salju atau musim dingin atau cuaca dingin lainnya. *Wintermantel* terbuat dari bahan yang tebal agar pemakainya tetap terjaga kehangatannya saat musim dingin tiba. *Wintermantel* diklasifikasikan sebagai item kata bermuatan budaya karena konsep tersebut menunjukkan pakaian yang digunakan di wilayah yang terdapat musim salju dan tidak mungkin digunakan di negara tropis. Oleh karena itu, ia termasuk dalam kategori budaya material di bawah klasifikasi Newrmak.

*Wintermantel* merupakan budaya material kategori pakaian. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) *Und eine Jacke, innen mit Pelz gefuttert.*

‘Dan sebuah jaket, yang berlapis bulu di dalamnya.’

(2) *Und einen Apfel, innen mit Pelz gefuttert.*

‘Dan sebuah apel, yang berlapis bulu di dalamnya.’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 39/178/ Bsu) jika kata *Wintermantel* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima, karena terdapat frasa *innen mit Pelz gefüttert* ‘yang berlapis bulu di dalamnya’ yang lazimnya bulu-bulu tersebut berada di pakaian guna menghangatkan tubuh.

### c. Transportasi

Terdapat 18 data yang termasuk budaya material kategori transportasi dalam novel *Emil und die Detektive*. Berikut data kata bermuatan budaya yang termasuk dalam budaya material kategori transportasi.

„*Falls die **Pferdebahn** kommt, fahren wir bis zum Bahnhof*“

‘Jika **trem kuda** datang, kita naik sampai stasiun.’

(Data 7/ 12/ BSu)

*Pferdeban* merupakan kereta kuda yang digunakan sebagai alat transportasi di Jerman. Mengingat novel *Emil und die Detektive* dibuat pada tahun 1929, maka alat transportasinya masih tradisional. *Pferdeban* dianggap sebagai item kata bermuatan budaya karena berasal dari Jerman dan sangat kecil kemungkinan konsep ini dapat diganti dengan konsep dalam BSa, kecuali jika dipadankan dengan budaya yang ada di BSa. Berdasarkan hal tersebut, *Pferdeban* termasuk dalam kategori budaya material Newmark.

*Pferdeban* merupakan budaya material kategori transportasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) „*Falls der Zug kommt, fahren wir bis zum Bahnhof*“

‘Jika kereta datang, kita naik sampai stasiun.’

(2) „*Falls die Banane kommt, fahren wir bis zum Bahnhof*“

‘Jika pisang datang, kita naik sampai stasiun.’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 6/ 12/ Bsu) jika kata *Pferdeban* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima, karena setelah kalimat *Falls die Banane kommt* terdapat kalimat *fahren wir bis zum Bahnhof*. Di mana dalam kalimat tersebut terdapat kata kerja *fahren* ‘pergi, mengendarai’ yang bermakna pergi dengan transportasi darat,

*In so einem **Bummelzug!** Da mußte man bis zur nächsten Station warten*

‘Dalam **kereta api lambat** semacam ini! Orang harus menunggu stasiun berikutnya’

(Data 18/ 44/ BSu)

*Bummelzug* merupakan salah satu bahasa sehari-hari yang merujuk pada kereta api penumpang yang biasanya berhenti di setiap stasiun, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tujuannya. *Bummelzug* juga digunakan untuk menunjuk kendaraan bermotor yang melayani penumpang tujuan wisata dengan satu atau lebih gerbong. *Bummelzug* dianggap sebagai item kata bermuatan budaya karena berasal dari Jerman dan sangat kecil kemungkinan konsep ini dapat diganti dengan konsep dalam BSa. Berdasarkan hal tersebut, *Bummelzug* termasuk dalam kategori budaya material Newmark.

*Bummelzug* merupakan budaya material kategori transportasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan metode agih teknik ganti.

(1) *In so einem Zug! Da mußte man bis zur nächsten Station warten*

‘Dalam kereta api semacam ini! Orang harus menunggu stasiun berikutnya’



(2) *In so einem Haus! Da mußte man bis zur nächsten Station warten*

‘Dalam rumah semacam ini! Orang harus menunggu stasiun berikutnya’

Kalimat (1) masih dapat diterima maknanya seperti pada data (Data 17/44/ Bsu) jika kata *Bummelzug* diganti. Akan tetapi kalimat (2) maknanya tidak dapat diterima, karena setelah kalimat *In so einem Haus!* terdapat kalimat *Da mußte man bis zur nächsten Station warten*, di mana dalam kalimat tersebut terdapat nomina *Station* ‘stasiun’. Seperti yang diketahui, stasiun adalah tempat pemberhentian kereta api,

## 2. Prosedur dan Ideologi Penerjemahan

Bagian ini menggabungkan pembahasan rumusan masalah kedua dan ketiga. Hal ini bertujuan untuk menganalisis prosedur dan ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya material dalam novel sumber ke novel sasaran. Mengadopsi klasifikasi ideologi penerjemahan Venuti (1995: 17-18), penjabaran prosedur penerjemahan Newmark berikut dibagi menjadi dua kelompok ideologi, yaitu ideologi foreignisasi dan domestikasi.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh di antara sembilan belas prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Prosedur yang diterapkan penerjemah dalam menerjemahkan novel *Emil und die Detektive* akan diuraikan pembahasannya beserta beberapa contoh masing-masing dari prosedur penerjemahan.

### a. Ideologi Foreignisasi

Ideologi foreignisasi dapat ditelusuri melalui empat prosedur penerjemahan, yaitu prosedur penerjemahan literal, transferensi, naturalisasi, dan kalke. Contoh dan pembahasan masing-masing prosedur diuraikan di bawah ini.

#### 1) Penerjemahan Literal

Penerjemahan literal merupakan prosedur penerjemahan di mana ungkapan dan pesan diterjemahkan secara kata demi kata. Kelebihan prosedur ini adalah tetap berusaha mempertahankan makna asli dan juga bentuk dari BSu (Fan, 2017: 40). Dalam penerjemahan literal, unit terjemahannya adalah kata (Derová, 2016: 350). Mengingat proses awal penerjemahan literal dimulai dengan penerjemahan kata demi kata dilanjutkan dengan menyesuaikan susunan kata dalam kalimat tersebut yang sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Berdasarkan pemahaman ini, diperoleh 10 data prosedur penerjemahan literal dalam novel *Emil und die Detektive*. Prosedur ini digunakan pada penerjemahan kata bermuatan budaya material kategori makanan dan transportasi.

BSu : *Es gab Makkaroni mit Schinken und geriebenen **Parmesankäse**.*

(Data 5/ 4/ BSu)

BSa : Ada makaroni dengan daging babi dan parutan **keju parmesan**.

(Data 5/ 5/ BSa)

Keju parmesan adalah salah satu makanan khas Italia yang telah dikenal secara Internasional. Prosedur yang digunakan untuk menerjemahkan *cultural word* ini adalah prosedur penerjemahan literal. Salah satu alasan seorang penerjemah menggunakan prosedur ini adalah karena ia ingin mempertahankan

atau mengenalkan item asing yang unik dari budaya sumber dan memperkenalkannya kepada pembaca sasaran dari budaya yang berbeda. Untuk menjaga keaslian maknanya, tidak ada yang ditambahkan atau dihilangkan. *Parmesankäse* langsung diterjemahkan ke dalam *keju parmesan* dan tidak ada yang ditambahkan atau dihilangkan untuk membantu pembaca memahami kata tersebut.

Penerjemah menjalankan ideologi foreignisasi dengan menerjemahkan kata bermuatan budaya dalam data ini secara harfiah dengan sedikit penyesuaian struktur. Kata *Parmesan* diterjemahkan menjadi *parmesan*, sedangkan kata *Käse* diterjemahkan menjadi *keju*. Istilah *parmesan* tidak dialihbahasakan dalam BSa karena *parmesan* adalah makanan khas suatu negara dan tidak memiliki istilah yang sepadan dalam BSa. Kata *Parmesankäse* mungkin tidak asing lagi bagi banyak orang dalam budaya BSu. Dengan menerapkan prosedur tersebut, penerjemah bersikeras untuk membawa budaya sumber ke dalam BSa. Pembaca sasaran dipaksa untuk mengenali konsep asing dari *keju parmesan* ini sehingga akan mendapatkan pengetahuan baru dengan mengetahui item asing tersebut.

BSu : *In Schnellzügen konnte man wenigstens durch die Wagen laufen, von einem Ende des Zuges zum andern, [...]*

(Data 17/ 44/ BSu)

BSa : Dalam **kereta api cepat** orang sedikit-dikitnya dapat berjalan-jalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain, [...]

(Data 17/ 15/ BSa)

*Schnellzug* adalah kereta cepat di negara-negara berbahasa Jerman, yang mengacu pada kereta api yang tidak berhenti di semua stasiun di sepanjang jalur, dalam hal ini hanya berhenti di stasiun penting saja. Dalam bahasa sehari-hari di Jerman dan Austria, istilah *Schnellzug* juga sering disebut sebagai *D-Zug*, yang merupakan singkatan dari *Durchszug*. Dengan ini, kereta *Schnellzug* atau *D-Zug* sering diberi nomor yang didahului dengan huruf D di depan nomor kereta. *Schnellzug* kini sebagian besar telah digantikan oleh jenis kereta *Intercity Express (ICE)*, *Railjet (RJX)*, *EuroCity (EC)*, *InterCity (IC)*, dan *InterRegio (IR)*.

Pada data di atas, istilah *Schnellzügen* dari BSu diterjemahkan melalui prosedur penerjemahan literal dengan sedikit penyesuaian struktur menjadi *kereta api cepat* ke dalam BSa. Padanan leksikal masih terikat dengan BSu, namun susunan leksikalnya sudah mengalami penyesuaian dengan kaidah BSa. *Schnell* yang bermakna cepat tetap diterjemahkan menjadi *cepat*, dan *Zügen* (Plural) yang bermakna kereta api tetap diterjemahkan menjadi *kereta api*. Penerjemah menjalankan ideologi foreignisasi dengan menerjemahkan kata bermuatan budaya dalam data ini melalui menerapkan prosedur penerjemahan literal, dalam hal ini pembaca sasaran dipaksa untuk mengenali konsep asing dari *kereta api cepat* ini.

## 2) Naturalisasi

Prosedur penerjemahan ini digunakan oleh penerjemah dengan cara mengadaptasi kata dalam BSu menjadi kata dalam BSa yang memiliki pelafalan dan struktur morfologis yang alami. Newmark (1988: 82) mencontohkan kata

*performance* diterjemahkan menjadi *Performanz*. Dalam penelitian ini, terdapat 3 data prosedur penerjemahan naturalisasi dalam novel *Emil und die Detektive*. Prosedur ini digunakan pada penerjemahan kata bermuatan budaya material kategori makanan dan transportasi.

BSu : *Es gab **Makkaroni** mit Schinken und geriebenem Parmesankäse.*

(Data 3/ 4/ BSu)

BSa : Ada **makaroni** dengan daging babi dan parutan keju parmesan.

(Data 3/ 5/ BSa)

*Makkaroni* merupakan makanan asal Italia yang dibuat dari tepung terigu, berbentuk buluh pita, yang diolah menjadi berbagai macam masakan. Pada data di atas, istilah *Makkaroni* dari BSu diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi dengan mengadaptasi pelafalan yang natural menjadi *makaroni*. Perubahan yang terjadi hanya pada huruf, tetapi tidak dengan pelafalan.

Ideologi foreignisasi diterapkan oleh penerjemah dengan menggunakan prosedur naturalisasi. Pengaruh foreignisasi dicapai melalui pelestarian kata bermuatan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Prosedur ini memungkinkan pembaca sasaran untuk mengenali kata bermuatan budaya dari budaya sumber dan memaksa mereka untuk memahami konsep *makaroni* tanpa informasi tambahan yang melekat pada kata bermuatan budaya tersebut.

BSu : *Was hatte es für einen Zweck, daß er wußte, der Mann sitzt im Café*

*Josty an der Kaiserallee, trinkt helles **Bier** und rauch Zigaretten?*

(Data 21/ 66/ BSu)

BSa : Adakah faedahnya mengetahui bahwa orang yang duduk di kedai Josty di Jalan Kaiser itu sedang enak minum **bir** dan merokok?

(Data 21/ 67/ BSa)

Bir adalah minuman beralkohol, berkarbonasi yang terbuat dari air, biji-bijian malt, ragi dan hop, yang diperoleh dengan fermentasi alkohol dan tanpa melalui proses penyulingan. Bir menjadi salah satu minuman paling populer di Jerman. Fakta ini sudah diketahui dari Oktoberfest di kota Munich, festival bir yang terkenal dan populer di dunia.

Pada data di atas, istilah *Bier* dari BSu diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi dengan mengadaptasi pelafalan yang natural menjadi *bir*. Perubahan yang terjadi hanya pada huruf, tetapi tidak dengan pelafalan.

Penerjemah menerapkan ideologi foreignisasi dengan menggunakan prosedur naturalisasi. Pengaruh foreignisasi dicapai melalui pelestarian kata bermuatan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Prosedur ini memungkinkan pembaca sasaran untuk mengenali kata bermuatan budaya dari budaya sumber dan memaksa mereka untuk memahami konsep *bir* tanpa informasi tambahan yang melekat pada kata bermuatan budaya tersebut.

BSu : „*Sehen Sie das **Taxi**, das jetzt zum Prager Platz einbiegt? [...]*”

(Data 25/ 92/ BSu)

BSa : "Tuan, tuan lihat **taksi** yang sekarang sedang membelok ke lapangan Prager? [...]"

(Data 25/ 93/ BSa)

Taksi adalah suatu bentuk angkutan umum untuk mengangkut penumpang satu kali jalan, di mana pengemudinya harus mempunyai surat izin angkutan penumpang. Sebagai imbalan, sistem tarif pembayarannya dihitung menurut argometer (Taximeter) yang tertera pada taksi itu atau dengan kata lain membayar sesuai dengan jauh dekatnya jarak yang ditempuh. Taximeter pertama kali digunakan pada tahun 1891 oleh ilmuwan asal Jerman bernama Wilhelm Bruhn.

Pada data di atas, istilah *Taxi* dari BSu diterjemahkan ke dalam BSa menggunakan prosedur penerjemahan naturalisasi dengan mengadaptasi pelafalan yang natural menjadi *taksi*. Perubahan yang terjadi hanya pada huruf, tetapi tidak dengan pelafalan.

Ideologi foreignisasi diterapkan oleh penerjemah dengan menggunakan prosedur naturalisasi. Pengaruh foreignisasi dicapai melalui pelestarian kata bermuatan budaya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Prosedur ini memungkinkan pembaca sasaran untuk mengenali kata bermuatan budaya dari budaya sumber dan memaksa mereka untuk memahami konsep *taksi* tanpa informasi tambahan yang melekat pada kata bermuatan budaya tersebut.

#### **b. Ideologi Domestikasi**

Ideologi domestikasi dapat ditelusuri melalui lima belas prosedur penerjemahan, yaitu (1) prosedur padanan budaya, (2) padanan fungsional, (3) padanan deskriptif, (4) sinonim, (5) transposisi, (6) modulasi, (7) penerjemahan resmi, (8) penerjemahan label, (9) kompensasi, (10) analisis komponensial, (11) reduksi dan ekspansi, (12) parafrasa, (13) kuplet, (14) catatan, tambahan,

glosarium, dan (15) prosedur lainnya. Contoh dan pembahasan masing-masing prosedur diuraikan di bawah ini.

### 1) **Padanan Budaya**

Prosedur penerjemahan ini digunakan penerjemah dengan cara mengganti kata bermuatan budaya dalam BSu dengan kata bermuatan budaya yang sepadan dalam BSa. Terdapat 1 data prosedur penerjemahan padanan budaya dalam novel *Emil und die Detektive*. Prosedur ini digunakan pada penerjemahan kata bermuatan budaya material kategori pakaian.

BSu : „*Und morgen kannst du schon wieder einen **Pullover**, dieses Räuberjackett, anziehen*”

(Data 2/ 4/ BSu)

BSa : "Dan besok kamu dapat memakai **oblong**mu lagi!"

(Data 2/ 5/ BSa)

*Pullover* berasal dari bahasa Inggris (*pull over*) adalah pakaian atasan lengan panjang yang cara membuatnya dengan cara dirajut dan bentuknya seperti kaos oblong, tetapi lebih tebal karena biasa dikenakan saat musim dingin. Melalui prosedur padanan budaya atau *cultural equivalent*, penerjemah membuat terjemahan kira-kira di mana kata bermuatan budaya dalam BSu diterjemahkan dengan kata bermuatan budaya juga dalam BSa. Dalam BSu dikenal dengan istilah *Pullover* sementara dalam BSa diterjemahkan menjadi *oblong*.

Ideologi domestikasi yang diterapkan penerjemah yaitu dengan mengganti konsep *Pullover* menjadi *oblong*. Konsep *oblong* dipilih mungkin karena memiliki kesamaan konsep yang paling dekat dengan konsep *Pullover*, yaitu



*Pullover* dalam BSu memiliki cara pemakaian dan bentuk yang kira-kira sama dengan *oblong*. Dengan demikian, karena kedua item tersebut memiliki konsep yang sama, terjemahan *Pullover* dianggap setara dari segi makna dan dapat menghasilkan kelancaran pembacaan yang dilakukan oleh pembaca sasaran. Dengan kata lain, penerjemah menjaga pemahaman target pembaca dengan mengganti kata asing menjadi sesuatu yang sudah mereka kenal.

## 2) Padanan Fungsional

Dalam penerjemahan dengan prosedur penerjemahan padanan fungsional, dapat dilakukan dengan menggunakan istilah spesifik baru untuk menetralkan atau mengeneralisasikan istilah BSu. Terdapat 18 data prosedur penerjemahan padanan fungsional dalam novel *Emil und die Detektive*. Prosedur ini digunakan pada penerjemahan kata bermuatan budaya material kategori transportasi, makanan, dan pakaian.

BSu : *Dann kam der **Personenzug** nach Berlin, mit Hunken und Zischen, und hielt.*

(Data 13/ 18/ BSu)

BSa : **Kereta api** menuju Berlin datang dengan bunyi peluit dan desirnya, lalu berhenti

(Data 13/ 19/ BSa)

*Personenzug* adalah jenis kereta api, di mana penumpangnya biasanya berhenti di semua halte dalam perjalanan. Di sebagian besar negara Eropa, istilah *Personenzug* telah diganti dengan nama lain. Di Jerman, kereta api yang

sebanding sekarang dikenal sebagai *Regionalbahn* (RB), di Austria sebagai *Regionalzug* (R) dan di Swiss sebagai *Regio* (R).

Pada data di atas, istilah *Personenzug* dalam BSu diterjemahkan ke dalam BSa dengan cara menggeneralisasikan menjadi *kereta api*. Dikarenakan pada abad ke-19 dalam budaya BSa tidak terdapat banyak jenis kereta api, maka penerjemah dengan ini menggunakan istilah yang lebih umum atau netral yaitu *kereta api*, di mana kira-kira memiliki kesamaan konsep yaitu jenis kendaraan yang melaju di atas rel dan berhenti di stasiun.

Penerjemah menerapkan ideologi domestikasinya dengan menggeneralisasi konsep *Personenzug* menjadi *kereta api*. Menerjemahkan *Personenzug* menjadi *kereta api* sebenarnya dapat menjaga pembaca sasaran aman dari intervensi unsur asing dalam bahasa mereka. Mereka dapat membaca lebih lancar dengan istilah *kereta api* daripada dengan *Personenzug*.

BSu : „*Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine Wurstbrote ißt.*”

(Data 17/ 16/ BSu)

BSa : "Jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan **roti**."

(Data 17/ 17/ BSa)

Istilah *Wurstbrote* diterjemahkan menggunakan padanan fungsional dengan menggeneralisasikan istilah bahasa sumber. Dalam budaya BSu, *Wurstbrote* dikenal roti yang diisi dengan irisan daging atau sosis. Roti sering diolesi dengan mentega supaya lebih gurih. *Wurstbrote* adalah jenis sandwich Jerman yang sangat sederhana dan khas. Dikarenakan dalam budaya BSa tidak mengenal makanan tersebut dan tidak memiliki padanan yang sama, maka

istilah *Wurstbrote* digeneralisasikan ke dalam BSa dengan padanan yang paling mendekati menjadi *roti*, di mana kira-kira memiliki kesamaan konsep yaitu makanan yang terbuat dari bahan pokok tepung terigu.

Penerjemah menerapkan ideologi domestikasinya dengan mengganti konsep *Wurstbrote* ke dalam *roti* yang merupakan hipernim dari *roti*. Pembaca sasaran dapat membaca lebih lancar dengan istilah *roti* daripada dengan *Wurstbrote*. Istilah *roti* jelas lebih umum untuk mereka dan memastikan kelancaran membaca tanpa hambatan budaya apapun yang menghalangi.

BSu : *Und einen Wintermantel, innen mit Pelz gefüttert.*

(Data 40/ 178/ BSu)

BSa : Dan sebuah **mantel dingin**, yang berlapis bulu di dalamnya.

(Data 40/ 179/ BSa)

*Wintermantel* diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *mantel dingin*. *Wintermantel* adalah pakaian yang dikenakan oleh orang-orang di daerah yang biasanya turun salju atau musim dingin. *Winter* merupakan kata bermuatan budaya untuk musim terdingin sepanjang tahun yang terjadi di belahan bumi utara dari Desember hingga Februari, sedangkan di belahan bumi selatan dimulai dari Juni hingga Agustus. Dalam BSa tidak dikenal istilah *Winter*, karena Indonesia berada di garis khatulistiwa.

Penerjemah menerapkan ideologi domestikasi dengan prosedur padanan fungsional, ia menggeneralisasikan kata bermuatan budaya *Winter* yang sudah dikenal masyarakat BSu dengan istilah *dingin*, di mana kira-kira memiliki makna yang sama dengan suasana pada saat *Winter*.

### 3) Sinonim

Prosedur penerjemahan ini digunakan untuk menerjemahkan makna yang memiliki padanan yang dekat dalam BSa dengan kata dalam BSu. Dalam hal ini kesepadanan yang tepat bisa jadi ada ataupun tidak ada karena prosedur ini digunakan untuk istilah dalam BSu yang tidak ada kesepadanan kata per kata. Terdapat 5 data prosedur penerjemahan sinonim yang digunakan untuk kategori material berupa transportasi dan makanan.

BSu : „*nun mußt du in der **Grünen Minna** zum Alex!*“

(Data 33/ 114/ BSu)

BSa : "sekarang kamu harus naik **mobil penjara** ke lapangan Alexander."

(Data 33/ 115/ BSa)

*Grüne Minna* adalah ungkapan bahasa sehari-hari yang merujuk pada kendaraan polisi yang digunakan untuk mengangkut tahanan. Berdasarkan sejarahnya, *Grüne Minna* adalah kereta kuda khusus yang sudah digunakan di Prusia sejak tahun 1866 dan dicat hijau, oleh karenanya orang pada zaman itu sering menyebutnya dengan *Grüne Minna*.

Ideologi domestikasi yang diterapkan penerjemah pada data di atas adalah dengan mengganti kata *Grüne Minna* menjadi *mobil penjara* dengan prosedur penerjemahan sinonim. Hal ini sudah tepat karena berdasarkan definisi, *Grüne Minna* adalah mobil polisi yang digunakan untuk mengangkut tahanan.

BSu : "*Vorher essen wir irgendwo Kuchen mit **Schlagsahne**.*"

(Data 35/ 154/ BSu)

BSa : "Sebelumnya, kita makan di mana saja dulu kueh dengan **vla**."

(Data 35/ 155/ BSa)

Pada data di atas, *Schlagsahne* diterjemahkan dengan prosedur sinonim menjadi *vla*. Secara harfiah, *Schlagsahne* diartikan sebagai krim kocok atau dalam bahasa Inggris *whipped cream*. Krim kocok adalah krim yang sudah dikocok dengan bantuan alat kocok atau garpu sampai warnanya berubah menjadi cerah dan menggumpal. Pada umumnya, krim ini terbuat dari protein hewani seperti susu sapi atau telur. *Schlagsahne* atau krim kocok ini biasa digunakan untuk topping kueh, puding, atau minuman kopi kekinian. Produk makanan ini berasal dari Prancis.

*Vla* sendiri adalah saus yang terbuat dari campuran susu segar, kuning telur, gula dan tambahan aroma seperti vanili, cokelat, karamel atau yang lainnya, yang biasanya disantap bersamaan dengan puding atau kue sebagai pelengkap. *Vla* adalah produk makanan dari Belanda.

Secara definisi, *Schlagsahne* dan *vla* tidak mempunyai kesamaan makna. *Schlagsahne* adalah jenis krim yang tebal dan menggumpal, sedangkan *vla* adalah saus yang rasanya manis. Akan tetapi secara bahan baku dan kegunaan, kedua makanan tersebut memiliki kesamaan. Secara bahan baku, kedua makanan tersebut sama-sama terbuat dari susu segar dan telur ditambah dengan gula, sedangkan secara kegunaan, kedua makanan tersebut sama-sama digunakan untuk pelengkap puding, kueh atau roti.

Dapat disimpulkan penerjemah menerapkan ideologi domestikasi dengan cara menyamakan konsep *Schlagsahne* dengan *vla* melalui prosedur sinonim. Kedua item tersebut mempunyai kesamaan secara bahan baku dan kegunaan. Meskipun secara harfiah kedua istilah tersebut sangat berbeda kesepadanan

maknanya. Demikian alasan ilmiah penerjemah dalam menerjemahkan istilah *Schlagsahne* menjadi *vla*.

#### 4) Transposisi

Prosedur transposisi atau *shift* adalah prosedur penerjemahan yang mengubah tata bahasa dari BSu ke BSa. Menurut pembagian oleh Catford pergeseran kategori dibagi menjadi empat, yaitu pergeseran struktur (*structure shift*), pergeseran unit (*unit shift*), pergeseran kelas (*class shift*), dan pergeseran intrasistem (*intra-system shift*). Terdapat 1 data prosedur penerjemahan transposisi yang digunakan untuk kata budaya material kategori makanan.

BSu : „und ein paar **Buttersemmeln!** [...]“

(Data 30/ 124/ BSu)

BSa : "dan beberapa potong **roti bermentega.** [...]"

(Data 30/ 125/ BSa)

*Buttersemmeln* sendiri terdiri dari dua suku kata nomina, yaitu *Butter* dan *Semmel*. *Butter* berarti mentega. *Semmel* adalah sinonim dari kata *Brötchen*. *Brötchen* atau *Semmel* adalah istilah untuk berbagai jenis makanan kecil yang dipanggang yang terbuat dari tepung gandum atau tepung terigu, dan dicampur dengan air atau susu. Menurut pedoman dari Badan Standarisasi Jerman atau *Deutsches Institut für Normung* (DIN), berat *Brötchen* atau *Semmel* yang diperdagangkan di Jerman tidak boleh lebih dari 250 gram.

Pada data di atas, tataran kata *Buttersemmeln* mengalami pergeseran unit di BSa menjadi tataran kalimat *roti bermentega*. *Roti bermentega* merupakan kalimat yang mempunyai predikat, yaitu *bermentega*. Secara morfologis, verba

ini berasal dari kata dasar nomina *mentega* yang mendapat awalan *ber-*. Dalam bahasa Indonesia awalan *ber-* merupakan imbuhan yang merujuk pada verba. Kata *bermentega* dalam kalimat BSa tersebut berfungsi sebagai predikat kalimat.

Ideologi domestikasi dilakukan penerjemah melalui prosedur ini karena pengaruhnya dicapai melalui penggantian nomina *Butter* menjadi verba *bermentega*. Penggantian tersebut untuk menyesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia.

### 5) Kuplet

Dalam pelaksanaan prosedur kuplet, penerjemah menerapkan lebih dari satu prosedur dalam menerjemahkan suatu istilah dari BSu ke BSa. Terdapat 2 data prosedur penerjemahan kuplet yang digunakan untuk kata budaya material kategori pakaian.

BSu : *Im Torbogen stand - in einer grünen Livree und mit einem Torbogen grünen, schrägsitzenden Käppi auf dem Kopf - ein Junge.*

(Data 28/ 114/ BSu)

BSa : Di pintu gerbang berdiri seorang laki-laki **berpakaian** hijau, bertopi miring hijau juga.

(Data 28/ 115/ BSa)

*Livree* sendiri berasal dari bahasa Prancis *livrée*, yang berarti dibagikan atau diserahkan. Hal ini berarti bahwa pemakai *Livree* adalah seorang pelayan atau pengikut dari pemilik *Livree*. Setelah masa feodalisme berakhir, *Livree*

sering dikenakan oleh pelayan hotel sebagai seragam yang menunjukkan identitas tempat dia bekerja.

Kata *Livree* diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur, yaitu padanan fungsional dan transposisi. Pada prosedur padanan fungsional terlihat pada penggantian item spesifik *Livree* menjadi kata yang lebih umum yaitu *berpakaian* dengan kata dasar pakaian. *Livree* merupakan hipernim dari pakaian. Hal ini terlihat jelas bahwa penerjemah menggeneralisasikan kata *Livree* dengan tujuan supaya pembaca sasaran merasa familiar dengan kata pakaian karena lebih umum.

Prosedur penerjemahan yang kedua adalah transposisi. Kata *Livree* dalam kalimat tersebut merupakan nomina. Sebagai ciri sebuah nomina, kata *Livree* pada kalimat tersebut di tandai oleh artikel tak tentu feminim dalam bentuk datif yaitu *einer*. Selain artikel yang melekat pada kata *Livree*, ciri kebahasaan yang menjadi ciri nomina dalam bahasa Jerman yaitu penulisan yang menggunakan huruf kapital pada awal kata.

Selanjutnya kata nomina *Livree* dalam BSu diterjemahkan dengan prosedur transposisi menjadi verba *berpakaian* dalam BSa, dalam hal ini terjadi pergeseran kelas kata. Secara morfologis verba *berpakaian* berasal dari kata dasar nomina *pakaian* yang mendapat awalan *ber-*. Dalam bahasa Indonesia awalan *ber-* merupakan imbuhan yang merujuk pada verba yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Ideologi domestikasi dilakukan penerjemah melalui prosedur padanan fungsional dan transposisi karena pengaruhnya dicapai melalui penggantian nomina *Livree* menjadi verba *berpakaian*. Penggantian tersebut untuk



menggeneralisasikan item spesifik dan penyesuaian dengan struktur bahasa Indonesia.

BSu : *Im Torbogen stand - in einer grünen Livree und mit einem Torbogen grünen, schrägsitzenden Käppi auf dem Kopf - ein Junge.*

(Data 29/ 114/ BSu)

BSa : Di pintu gerbang berdiri seorang laki-laki berpakaian hijau, bertopi miring hijau juga.

(Data 29/ 115/ BSa)

*Käppi* adalah topi dengan atasan bundar dan datar. Kata ini adalah kata pinjaman dari bahasa Prancis *képi* yang berarti "tutup". Di Eropa, topi ini paling sering dikaitkan dengan seragam militer dan polisi Prancis.

Kata *Livree* diterjemahkan dengan menggunakan dua prosedur, yaitu padanan fungsional dan transposisi. Pada prosedur padanan fungsional terlihat pada penggantian item spesifik *Käppi* menjadi kata yang lebih umum yaitu *bertopi* dengan kata dasar topi. Hal ini terlihat jelas bahwa penerjemah menggeneralisasikan kata *Käppi* dengan tujuan supaya pembaca sasaran merasa familiar dengan kata pakaian karena lebih umum.

Prosedur penerjemahan yang kedua adalah transposisi. *Käppi* dalam kalimat BSu di atas merupakan kelas kata nomina. Kata *Käppi* mengalami pergeseran kelas kata di BSa menjadi kategori verba *bertopi*. Secara morfologis, verba ini berasal dari kata dasar nomina *topi* yang mendapat awalan *ber-*. Dalam bahasa Indonesia awalan *ber-* merupakan imbuhan yang merujuk pada verba. Kata *bertopi* dalam kalimat BSa tersebut berfungsi sebagai predikat kalimat.

Ideologi domestikasi dilakukan penerjemah melalui prosedur padanan fungsional dan transposisi karena pengaruhnya dicapai melalui penggantian nomina *Käppi* menjadi verba *bertopi*. Penggantian tersebut untuk menggeneralisasikan item spesifik dan penyesuaian dengan struktur bahasa Indonesia.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan proses ilmiah yang telah ditulis pada bab sebelumnya, namun peneliti masih memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya, yaitu:

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam membedakan antara kata bermuatan budaya (*cultural word*) dengan kata yang bersifat universal (*universal word*), sehingga dalam proses kategorisasi kata bermuatan budaya material bisa jadi masih terdapat kekeliruan.
- b. Peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan prosedur penerjemahan yang berhubungan dengan kata bermuatan budaya material kategori makanan.
- c. Sumber data terbatas pada novel *Emil und die Detektive* yang memiliki latar belakang budaya Jerman dan Eropa, sehingga dalam proses kategorisasi kata bermuatan budaya material, peneliti hanya berfokus pada budaya Jerman dan Eropa saja, di mana kata-kata tersebut tidak dapat ditemukan atau disamaratakan dengan kata bermuatan budaya di BSA.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Emil und die Detektive* dan terjemahannya yang berjudul *Emil dan Polisi-polisi Rahasia*, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata bermuatan budaya material

Kata bermuatan budaya material yang ditemukan dalam novel *Emil und die Detektive* meliputi kategori makanan, pakaian, dan transportasi. Keseluruhan ditemukan sebanyak 40 data. Kata bermuatan budaya material kategori makanan sebanyak 15 data, kategori pakaian sebanyak 7 data, dan kategori transportasi sebanyak 18 data.

2. Prosedur penerjemahan

Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam novel *Emil und die Detektive* yaitu sebanyak 40 data yang terbagi dalam 6 prosedur. Prosedur penerjemahan literal ditemukan sebanyak 10 data, naturalisasi sebanyak 3 data, padanan budaya sebanyak 1 data, padanan fungsional sebanyak 18 data, sinonim sebanyak 5 data, prosedur transposisi sebanyak 1 data, dan prosedur kuplet sebanyak 2 data.

3. Ideologi penerjemahan

Berdasarkan keseluruhan prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam novel *Emil und die Detektive*. Dari total 40 data kata bermuatan budaya material, sebanyak 27 data diterjemahkan dengan menggunakan prosedur yang

berorientasi pada ideologi domestikasi, sedangkan 13 data lainnya merupakan prosedur penerjemahan yang berorientasi pada ideologi foreignisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prosedur penerjemahan yang berorientasi pada ideologi domestikasi lebih besar atau lebih dominan. Maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan novel *Emil und die Detektive* menggunakan ideologi domestikasi. Dalam hal ini, penerjemah lebih berpihak pada pembaca sasaran dalam menyampaikan kata-kata bermuatan budaya BSu ke dalam budaya BSa.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data, terdapat beberapa implikasi hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian.

1. Terkait dengan pencarian padanan yang tepat untuk menggambarkan kata bermuatan budaya material dari BSu dalam BSa, terdapat beberapa kata bermuatan budaya material yang hanya disesuaikan dengan penulisan dan pelafalan (dinaturalisasi) ke dalam BSa. Namun, pesan yang terkandung dalam BSu tetap dapat tersampaikan dengan baik dalam BSa. Contohnya *Bier* menjadi *bir*, *Makkaroni* menjadi *makaroni*.
2. Terkait dengan ideologi yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan novel *Emil und die Detektive* khususnya kata bermuatan budaya, penerapan ideologi domestikasi secara dominan dapat menghilangkan ciri khas budaya dari novel asli. Terdapat dua kutub ideologi yang dapat digunakan dalam melakukan penerjemahan yakni domestikasi dan foreignisasi. Ketika penerjemah menganut ideologi foreignisasi, maka prosedur penerjemahan yang diterapkan sebaiknya cenderung menggunakan prosedur penerjemahan peminjaman, naturalisasi dan

penerjemahan literal. Sebaliknya, ketika penerjemah menganut ideologi domestikasi maka sebaiknya cenderung untuk menerapkan teknik padanan budaya, padanan fungsional dan deskripsi.

3. Terkait dengan temuan bahwa penerjemah sebagai mediator dalam penyampaian pesan antara dua bahasa, penerjemah terlihat berusaha untuk mempertahankan kosakata B<sub>Sa</sub> melalui prosedur padanan budaya dan sinonim pada hasil terjemahan. Penerapan prosedur penerjemahan tersebut memang berkontribusi positif dalam upaya mempertahankan budaya B<sub>Sa</sub>, namun kekhasan budaya sumber perlu menjadi pertimbangan, misalnya *Pullover* diterjemahkan menjadi *oblong*.
4. Prosedur dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan istilah budaya dapat dijadikan referensi bagi penerjemah selanjutnya supaya hasilnya lebih bagus (`benar`, `berterima`, dan `baik). Namun, alangkah baiknya dalam penerapannya tetap mempertimbangkan untuk apa dan siapa target pembacanya.
5. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam pengajaran, khususnya pada studi bahasa yang berkonsentrasi pada bidang penerjemahan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidangnya. Selain itu penelitian mengenai kata bermuatan budaya material ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya (*cross cultural understanding*), serta dapat memediasi antara dua budaya yang berbeda.

6. Teori ideologi domestikasi dan foreignisasi salah satunya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran membaca (*Leseverstehen*) karena belajar bahasa tidak bisa lepas dari budayanya.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan terjemahan ke depan dan untuk penelitian lebih lanjut.

#### 1. Untuk Penerjemah

Disarankan bagi para penerjemah yang hendak menerjemahkan kata bermuatan budaya, terutama dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia, untuk lebih memperhatikan ideologi terjemahan. Ideologi yang dipilih dapat mempengaruhi keseluruhan pilihan prosedur penerjemahan dan akurasi dari segi makna. Ideologi domestikasi dianggap oleh peneliti sebagai ideologi yang ideal dalam menerjemahkan item bermuatan budaya dari bahasa antar benua seperti Bahasa Jerman ke bahasa Indonesia karena melalui ideologi ini pembaca sasaran bisa memahami teks terjemahan dengan mudah karena terasa natural dan komunikatif.

Namun, dalam penelitian ini ada beberapa kata bermuatan budaya material yang diterjemahkan dengan prosedur yang kurang tepat sehingga maknanya tersampaikan kurang baik. Mengingat fakta ini, penerjemah harus menyadari bahwa mempertahankan konsep dan makna item budaya sumber ke dalam bahasa sasaran dapat menjadi masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan empat hal bagi penerjemah.

- a. Karena ideologi foreignisasi sulit untuk dimengerti pembaca target, penerjemah mungkin dapat menggunakan istilah glosarium untuk memberikan deskripsi yang lebih jelas tentang item budaya sumber, terutama ketika penerjemah harus berurusan dengan *Big "C" Culture*, kesenjangan dan waktu (mengingat kemungkinan teks asli diterbitkan dalam waktu yang sangat lama dan terjemahan dilakukan dan diterbitkan bertahun-tahun kemudian).
- b. Pastikan tidak ada salah tafsir makna terhadap konsep item budaya sumber karena sebuah kata terkadang memiliki dua arti.
- c. Penerjemah merupakan mediator dalam proses penerjemahan yang melibatkan budaya yang berbeda, oleh karena itu penerjemah hendaknya memiliki pemahaman lintas budaya atau *Cross Cultural Understanding* (CCU) yang baik. Penerjemah dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya melalui pembelajaran tentang budaya yang berbeda.
- d. Sebagai upaya mempertahankan budaya BSa, dalam menerapkan prosedur penerjemahan padanan budaya dan sinonim, penerjemah sebaiknya memilih pilihan kata dalam BSa yang lebih sesuai dalam mendeskripsikan budaya BSu, agar pembaca dapat memahami dengan baik pesan dan maksud dari kata bermuatan budaya material yang terdapat dalam novel *Emil und die Detektive* tersebut. Beberapa kata yang diterjemahkan dengan dua prosedur tersebut bisa diterjemahkan dengan prosedur padanan deskriptif.

## 2. Untuk Mahasiswa

- a. Disarankan agar mahasiswa studi bahasa dan sastra mempertimbangkan topik ideologi dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia ketika mereka akan melakukan penelitian di bidang penerjemahan. Hal ini dikarenakan kurangnya penelitian tentang ideologi penerjemahan yang berfokus pada tema sastra Jerman kuno atau sastra Jerman modern ke bahasa Indonesia yang diterjemahkan belakangan ini. Sangat menarik untuk mengetahui bagaimana seorang penerjemah mampu menghadapi kesulitan kesenjangan budaya dan waktu.

## 3. Untuk Penelitian Lebih Lanjut

- a. Bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Jerman, diharapkan untuk lebih menguasai teori tentang penerjemahan, misalnya, teknik penerjemahan, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan, ataupun ideologi penerjemahan.
- b. Terdapat banyak aspek yang dapat diteliti lagi selain kata bermuatan budaya material, prosedur dan ideologi dalam penerjemahan novel *Emil und die Detektive*. Beberapa contohnya adalah kata bermuatan budaya ekologi, budaya sosial, budaya gestur dan kebiasaan, bentuk-bentuk pergeseran dan kualitas hasil terjemahan. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan kata bermuatan budaya material, prosedur dan ideologi dalam penerjemahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aixela, J. F. 1996. *Culture-Specific Items in Translation*. In R. Alvarez, & C. A. Vidal (Eds.), *Translation, Power, Subversion*. Frankfurt: Multilingual.
- Anshori, Sakut. 2010. *Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts Of Ibn Taimiyah Ke Dalam Bahasa Indonesia Dan Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Arsip Internet Wayback Machine. 7 Agustus 2003. *Woher kommt der Name "Grüne Minna"?* diakses pada 1 Maret 2022, dari [https://web.archive.org/web/20050324170852/http://www.wdr5.de/service/service\\_kleine\\_anfrage/228580.phtml](https://web.archive.org/web/20050324170852/http://www.wdr5.de/service/service_kleine_anfrage/228580.phtml)
- Asal-usul Taxi*. Diakses pada 1 Maret 2022, dari <http://transportasi-taksi.blogspot.com/p/asal-usul-taksi.html>
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London And New York:Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating. Theory and Practice*. Londres/New York: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Davies, E. E., 2003. *A Goblin or a Dirty Nose? The Treatment of Culture-specific References in Translations of Harry Potter*. *The Translator* 6, hal 65–100 [Online] Available at <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13556509.2003.10799146>
- Derová, A. S. 2016. *On the development of translation strategies in rendering of legal texts*. *Journal of Modern Science TOM*, 2(29): 347–362. <http://www.jomswsge.com/On-the-development-of-translation-strategies-in-rendering-of-legal-texts,80475,0,1.html>.
- Detik.com. 19 November 2009. *Apa Itu Whipped Cream*. Diakses pada 2 Maret 2022, dari <https://food.detik.com/tanya-jawab/d-1244708/apa-itu-whipped-cream>
- Deutsche Wörterbuch dari <https://www.duden.de/woerterbuch>
- Deutsches Wörterbuch von Jacob Grimm und Wilhelm Grimm dari <https://www.woerterbuchnetz.de/DWB>
- Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache dari <https://www.dwds.de/>

- Espindola, E and Maria L.V. 2006. *Two Facets in the Subtitling Process: Foreignization and/or Domestication Procedures in Unequal Cultural Encounters*. Catarina: Universidade Federal de Santa Catarina.
- Fadilaturrehman. 2019. *Analisis Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Istilah Budaya Pada Booklet Pariwisata "Jogja The Real Java"*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fan, H. 2017. *Strategies for translation of english commercial advertisements from the intercultural perspective*. *Open Journal of Social Science*.5:8-45. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.511004>.
- Gudavičius, A., 2009. *Etnoligvistika*. Šiauliai: VšĮ Šiaulių Universiteto leidykla
- Handayani, Asri. 2009. *Analisis ideologi penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan istilah kedokteran dalam buku "lecture notes on clinical medicine"*. Tesis, tidak diterbitkan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hartono, Rudi. 2017. *Pengantar Ilmu Menerjemah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hasanah, Uswatun. 2020. *Prosedur Penerjemahan dalam Terjemahan Hadis Arba'in An-nawawiyah*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Hatim, B., & Ian. M. 1997. *The Translator As Communicator*. London/New York: Routledge.
- Herron, C., Dubreil, S., Cole, S. P., & Corrie, C. 2000. *Using Instructional Video to Teach Culture to Beginning Foreign Language Students*. *CALICO Journal*, 17(3), 395–429. <http://www.jstor.org/stable/24147635>
- Hikmasari, Miftahurohmah. 2020. *Analisis Penerjemahan Istilah Budaya Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Ke Dalam Novel The Years Of The Voiceless*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indriyany, Fajar Nur. 2018. *Ideologi Penerjemahan Pada Istilah budaya dalam Novel Terjemahan The Kite Runner*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kardimin. 2016. *Pintar Menerjemah: Wawasan Teoritik Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Kästner, Erich. 1978. *Emil dan Polisi-Polisi Rahasia* (Ny. M. Saleh Saad, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kent C. Berridge, Terry E. Robinson. 2003. *Parsing reward*. Trends in Neurosciences. Volume 26, Issue 9, hal 507-513. ISSN 0166-2236. [https://doi.org/10.1016/S0166-2236\(03\)00233-9](https://doi.org/10.1016/S0166-2236(03)00233-9)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kramsch, C. 1993. *Context and culture in language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lambrecht.com. Unterschied Zwischen Hut Und Mütze. Diakses pada 3 Maret 2022, dari <https://www.hut-lambrecht.de/hut-lexikon/unterschied-hut-und-m%C3%BCtze/#:~:text=Der%20Begriff%20Hut%20und%20M%C3%BCze,Krempe%20au%C3%9Fen%20herum%20als%20Rand.&text=Eine%20M%C3%BCtze%20hat%20entweder%20gar,f%C3%BCr%20das%20Gesicht%20oder%20Nacken>
- Mandasari, Rizky (8 November 2018). Cara Membuat Whipped Cream Sendiri di Rumah, Enak dan Super Creamy. Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3686859/cara-membuat-whipped-cream-sendiri-di-rumah-enak-dan-super-creamy>
- Maryam, Dewi. 2018. *Representasi Identitas Ideologi pada Terjemahan Tuturan Direktif Film The Maze Runner: Death Cure 2018*. Kemdikbud, hal 348-353.
- Molina, L & Albir, AH. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalistic Approach*. Meta: XLVII, No. 4 hal. 498-512.
- Newmark, P. 1981. *Approaches To Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook Of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A, and Charles R. Taber. 1982. *The Theory And Practice Of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Online-Lexikon für Kinder dari <https://klexikon.zum.de/>
- Pambudi, Luhur. 2013. *Category Shift Dalam Penerjemahan Dari Bahasa Jerman Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Majalah Nadi*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Persson, Ulrika. 2015. *Culture-specific items*. Kalmar Växjö: Linnéuniversitetet.

- Purbasari, Prima. 2011. *Analisis Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan dalam Subtitle Film Jane Eyre Versi Serial TV BBC*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Risna, Sulfah. 2019. *Terjemahan Istilah Budaya dalam Novel Saman Karya Ayu Utami ke dalam Bahasa Jerman Ditinjau dari Prosedur dan Ideologi*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Robinson, D. 1997. *Becoming a Translator. An Accelerated Course*. London: Routledge
- Sawaki.com. Unterschied zwischen Hut und Kappe. Diakses pada 2 Maret 2022, dari <https://www.sawakinome.com/articles/fashion/difference-between-hat-and-cap.html>
- Schneiders, H. W. 2007. *Allgemeine Übersetzungstheorie. Verstehen Und Wiedergeben*. Bonn: Romanistischer Verlag.
- Schweizer Brauerei-Verband. Was ist Bier. Diakses pada 20 Februari 2022, dari <https://bier.swiss/rund-ums-bier/bier/was-ist-bier/>
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sujarwanto, Imanina Resti. 2014. *Foreignization And Domestication Ideologies In The Translation Of Indonesian Culture-Specific Items Of Rambe's Mirah Dari Banda Into Pollard's Mirah Of Banda*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tanjung, Sufriati. 2018. *Penilaian Penerjemahan Jerman-Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- The Free Dictionary by Farlex dari <https://www.thefreedictionary.com/>
- Universitas Leipzig. Kamus Monolingual Berbasis Korpus Dalam 292 Bahasa dari <https://corpora.uni-leipzig.de/>
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translators Invisibility. A history of translation. Second Edition*. London/New York: Routledge.
- Wahyudi, Winda. 2019. *Ideologi Penerjemahan Untuk Istilah Budaya Material Kategori Makanan Pada Novel Dwilogi Saman Dan Larung Karya Ayu Utami Ke Dalam Bahasa Jerman*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor.
- Wie schwer und wie groß muss ein Brötchen sein? Diakses pada 23 Februari 2022, dari <https://www.wissen.de/wie-schwer-und-wie-gross-muss-ein-broetchen-sein#:~:text=Nat%C3%BCrlich%20hat%20der%20Wettbewerb%20ungef%C3%A4hre,von%20%20bis%2050%20Gramm>

**Lampiran 1.**  
**Sampul Buku Sumber Data Penelitian**



Sampul depan buku novel *Emil und die Detektive*

**Erich Kästner**  
**Emil**  
**Und**  
**die Detektive**

terjemahan  
**Ny.M. SALEH SAAD**



Sampul belakang buku novel *Emil und die Detektive*

**Lampiran 2.**  
**Korpus Data Penelitian**



### Korpus Data Penelitian

#### Kata Bermuatan Budaya Material dalam Novel *Emil und die Detektive* dan Terjemahannya

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		Kategori Budaya Material			
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	M	P	RK	T
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)					
1	„Und ziehe die <b>Strümpfe</b> vorsichtig an.“	4	"Kenakanlah hati-hati <b>kaos kaki</b> ."	5		V		
2	„Und morgen kannst du schon wieder einen <b>Pullover</b> , dieses Räuberjackett, anziehen"	4	"Dan besok kamu dapat memakai <b>oblongmu</b> lagi!"	5		V		
3	Es gab <b>Makkaroni</b> mit Schinken und geriebenen Parmesankäse."	4	Ada <b>makaroni</b> dengan daging babi dan parutan keju parmesan.	5	V			
4	Es gab Makkaroni mit <b>Schinken</b> und geriebenen Parmesankäse."	4	Ada makaroni dengan <b>daging babi</b> dan parutan keju parmesan.	5	V			
5	Es gab Makkaroni mit Schinken und geriebenen <b>Parmesankäse</b> ."	4	Ada makaroni dengan daging babi dan parutan <b>keju parmesan</b> ."	5	V			
6	„Und erzähle keinem Menschen im <b>Coupé</b> , daß du so viel Geld bei dir hast!"	8	"Jangan ceritakan kepada orang-orang dalam <b>gerbong</b> bahwa kau membawa uang banyak!"	9				V
7	„Falls die <b>Pferdebahn</b> kommt, fahren wir bis zum Bahnhof"	12	"Jika <b>trem kuda</b> datang, kita naik sampai stasiun."	13				V
8	Ferner läuft sie auf Schienen wie eine richtige erwachene <b>Straßenbahn</b> und [...]	12	Selanjutnya, ia berlari pada rel seperti sebuah <b>trem</b> yang sebenarnya, [...]	13				V
9	Für Emil und seine Freunden war der <b>Droschkengaul</b> einfach ein Skandal, [...]	12	Untuk Emil dan kawan-kawannya, <b>kuda kereta</b> itu hanya sebuah heboh, [...]	13				V

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		Kategori Budaya Material			
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	M	P	RK	T
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)					
10	[...], und sie phantasierten von <b>elektrischen Bahnen</b> mit Ober- und Unterleitung und [...]	12	[...], dan mereka membayangkan <b>trem-trem listrik</b> dengan aliran atas-bawah, [...]	13				V
11	[...] und er saß in der <b>Pferdebahn</b> [...]	12	[...] dan ia duduk dalam <b>kereta kuda</b> , [...]	13				V
12	„Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine <b>Wurstbrote</b> ißt.“	16	"Jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan <b>roti</b> ."	17	V			
13	Dann kam der <b>Personenzug</b> nach Berlin, [...]	18	<b>Kereta api</b> yang menuju Berlin datang [...]	19				V
14	Dann zog er, hinterer erst, hastig seine <b>Mütze</b> , [...]	20	Kemudian, dengan cepat dibukakanya <b>topinya</b> , [...]	21		V		
15	[...], antwortete Emil und faßte sich wieder ins <b>Jackett</b> .	22	[...], Emil meraba lagi <b>jasnya</b> .	23		V		
16	Als er aufwachte, setzte sich die <b>Bahn</b> eben wieder in Bewegung.	40	Ketika ia terbangung, <b>kereta</b> sudah berjalan lagi.	41				V
17	In <b>Schnellzügen</b> konnte man wenigstens durch die Wagen laufen, von einem Ende des Zuges zum andern, [...]	44	Dalam <b>kereta api cepat</b> orang sedikit-dikitnya dapat berjalan-jalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain, [...]	45				V
18	In so einem <b>Bummelzug</b> ! Da mußte man bis zur nächsten Station warten, [...]	44	Dalam <b>kereta api lambat</b> semacam ini! Orang harus menunggu stasiun berikutnya, [...]	45				V
19	Dann kam eine <b>Straßenbahn</b> mit der Nummer 177 von links angefahren und hielt.	50	Sebuah <b>trem</b> dengan nomor 177 datang dari sebelah kiri dan berhenti.	51				V
20	Dann fuhr die <b>Bahn</b> weiter, gab den Blick frei, [...]	64	<b>Trem</b> berjalan terus, sehingga Emil dengan leluasa melihat ke sana ke mari.	65				V
21	Was hatte es für einen Zweck, daß er wußte, der Mann sitzt im Café Josty an der Kaiserallee, trinkt helles <b>Bier</b> und rauch Zigaretten?	66	Adakah faedahnya mengetahui bahwa orang yang duduk di kedai Josty di Jalan Kaiser itu sedang enak minum <b>bir</b> dan merokok?	67	V			
22	„In der <b>Eisenbahn</b> . Während ich schlief. [...]"	68	"Dalam <b>kereta api</b> . Ketika saya tertidur. [...]"	69				V

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		Kategori Budaya Material			
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	M	P	RK	T
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)					
23	Gerold lieferte sogar eine ganze <b>Streichwurst</b> ab.	86	Malah Gerold menyerahkan <b>sosis besar</b> .	87	V			
24	Eine <b>Autodroschke</b> wird verfolgt	90	Sebuah <b>taksi</b> dibuntuti	91				V
25	„ Sehen Sie das <b>Taxi</b> , das jetzt zum Prager Platz einbiegt? [...]“	92	"Tuan, tuan lihat <b>taksi</b> yang sekarang sedang membelok ke lapangan Prager? [...]"	93				V
26	Und dann aßen sie gemeinsam ein <b>Butterbrot</b> .	106	Kemudian, mereka bersama-sama makan sepotong <b>roti</b> .	107	V			
27	Die <b>Hochbahn</b> donnerte vorüber.	106	<b>Kereta api</b> lewat seperti bunyi guruh.	107				V
28	Im Torbogen stand - in einer grünen <b>Livree</b> und mit einem Torbogen grünen, schrägsitzenden <b>Käppi</b> auf dem Kopf - ein Junge.	114	Di pintu gerbang berdiri seorang laki-laki berpakaian hijau, bertopi miring hijau juga.	115		V		
29	Im Torbogen stand - in einer grünen Livree und mit einem Torbogen grünen, schrägsitzenden <b>Käppi</b> auf dem Kopf - ein Junge.	114	Di pintu gerbang berdiri seorang laki-laki berpakaian hijau, bertopi miring hijau juga.	115		V		
30	„ und ein paar <b>Buttersemmeln!</b> [...]“	124	"dan beberapa potong <b>roti bermentega</b> . [...]"	125	V			
31	Und so tranken sie aus der Tasse ohne Henkel <b>Milchkaffee</b> und aßen Semmeln, [...]	126	Jadi, mereka minum <b>kopi susu</b> dari cangkir tanpa telinga, dan makan roti kadet [...]	125	V			
32	Und so tranken sie aus der Tasse ohne Henkel <b>Milchkaffee</b> und aßen <b>Semmeln</b> , [...]	126	Jadi, mereka minum kopi susu dari cangkir tanpa telinga, dan makan <b>roti kadet</b> [...]	127	V			
33	„nun muß du in der <b>Grünen Minna</b> zum Alex!“	144	"sekarang kamu harus naik <b>mobil penjara</b> ke lapangan Alexander."	145				V
34	„Also, Tischbein, du fährst mit der <b>Untergrundbahn</b> zum Alexanderplatz und [...]“	146	"Jadi, Tischbein, kamu pergi naik <b>kereta bawah tanah</b> ke lapangan Alexander, [...]"	147				V
35	"Vorher essen wir irgendwo Kuchen mit <b>Schlagsahne</b> ."	154	"Sebelumnya, kita makan di mana saja dulu kueh dengan <b>vla</b> ."	155	V			

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		Kategori Budaya Material			
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	M	P	RK	T
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)					
36	Sie aßen <b>Kirschtorte</b> mit viel Schlagsahne und erzählten, [...]	156	Mereka makan <b>kueh buah kers</b> dengan banyak vla dan menceritakan [...]	157	V			
37	Und da wurden sie sehr stolz auf sich selber und aßen noch ein Stück <b>Torte</b> .	158	Mereka menjadi sangat bangga karenanya, dan makan sepotong <b>kueh</b> lagi.	159	V			
38	Und Tante Martha backe einen <b>Apfelkuchen</b> im Ofen.	166	Dan Bibi Martha membuat <b>kueh apel</b> di open.	167	V			
39	Und Tante Martha gab ihm vorher ein großes Glas <b>Kirschwasser</b> aus Onkels Schrank.	170	Sebelumnya, Bibi Martha menyuguhi segelas besar <b>minuman keras</b> dari lemari paman.	171	V			
40	Und einen <b>Wintermantel</b> , innen mit Pelz gefüttert.	178	Dan sebuah <b>mantel dingin</b> , yang berlapis bulu di dalamnya.	179		V		
<b>JUMLAH</b>					<b>15</b>	<b>7</b>	<b>0</b>	<b>18</b>
<b>TOTAL</b>					<b>40</b>			

### Korpus Data Penelitian

#### Prosedur Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Material dalam Novel *Emil und die Detektive* dan Terjemahannya

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		PROSEDUR PENERJEMAHAN						
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	FOREIGN		DOMESTIKASI				
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)		LIT	NAT	BUD	FUN	SIN	TRP	KUP
1	„Und ziehe die <b>Strümpfe</b> vorsichtig an.“	4	"Kenakanlah hati-hati <b>kaos kaki</b> ."	5				V			
2	„Und morgen kannst du schon wieder einen <b>Pullover</b> , dieses Räuberjackett, anziehen"	4	"Dan besok kamu dapat memakai <b>oblongmu</b> lagi!"	5			V				
3	Es gab <b>Makkaroni</b> mit Schinken und geriebenen Parmesankäse."	4	Ada <b>makaroni</b> dengan daging babi dan parutan keju parmesan.	5		V					
4	Es gab Makkaroni mit <b>Schinken</b> und geriebenen Parmesankäse."	4	Ada makaroni dengan <b>daging babi</b> dan parutan keju parmesan.	5				V			
5	Es gab Makkaroni mit Schinken und geriebenen <b>Parmesankäse</b> ."	4	Ada makaroni dengan daging babi dan parutan <b>keju parmesan</b> ."	5	V						
6	„Und erzähle keinem Menschen im <b>Coupé</b> , daß du so viel Geld bei dir hast!"	8	"Jangan ceritakan kepada orang-orang dalam <b>gerbong</b> bahwa kau membawa uang banyak!"	9					V		
7	„Falls die <b>Pferdebahn</b> kommt, fahren wir bis zum Bahnhof"	12	"Jika <b>trem kuda</b> datang, kita naik sampai stasiun."	13	V						
8	Ferner läuft sie auf Schienen wie eine richtige erwachene <b>Straßenbahn</b> und [...]	12	Selanjutnya, ia berlari pada rel seperti sebuah <b>trem</b> yang sebenarnya, [...]	13				V			

No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		PROSEDUR PENERJEMAHAN							
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	FOREIGN		DOMESTIKASI					
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)		LIT	NAT	BUD	FUN	SIN	TRP	KUP	
9	Für Emil und seine Freunden war der <b>Droschkengaul</b> einfach ein Skandal, [...]	12	Untuk Emil dan kawan-kawannya, <b>kuda kereta</b> itu hanya sebuah heboh, [...]	13				V				
10	[...], und sie phantasierten von <b>elektrischen Bahnen</b> mit Ober- und Unterleitung und [...]	12	[...], dan mereka membayangkan <b>trem-trem listrik</b> dengan aliran atas-bawah, [...]	13	V							
11	[...] und er saß in der <b>Pferdebahn</b> [...]	12	[...] dan ia duduk dalam <b>kereta kuda</b> , [...]	13	V							
12	„Und wirf das Papier nicht auf den Fußboden, wenn du deine <b>Wurstbrote</b> ißt.“	16	"Jangan melemparkan kertas ke lantai kalau makan <b>roti</b> ."	17				V				
13	Dann kam der <b>Personenzug</b> nach Berlin, [...]	18	<b>Kereta api</b> yang menuju Berlin datang [...]	19				V				
14	Dann zog er, hinterher erst, hastig seine <b>Mütze</b> , [...]	20	Kemudian, dengan cepat dibukakanya <b>topinya</b> , [...]	21				V				
15	[...], antwortete Emil und faßte sich wieder ins <b>Jackett</b> .	22	[...], Emil meraba lagi <b>jasnya</b> .	23	V							
16	Als er aufwachte, setzte sich die <b>Bahn</b> eben wieder in Bewegung.	40	Ketika ia terbangung, <b>kereta</b> sudah berjalan lagi.	41				V				
17	In <b>Schnellzügen</b> konnte man wenigstens durch die Wagen laufen, von einem Ende des Zuges zum andern, [...]	44	Dalam <b>kereta api cepat</b> orang sedikit-dikitnya dapat berjalan-jalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain, [...]	45	V							
18	Aber hier! In so einem <b>Bummelzug</b> ! Da mußte man bis zur nächsten Stasion warten, [...]	44	Tetapi disini! Dalam <b>kereta api lambat</b> semacam ini! Orang harus menunggu stasiun berikutnya, [...]	45						V		



No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		PROSEDUR PENERJEMAHAN							
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	FOREIGN		DOMESTIKASI					
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)		LIT	NAT	BUD	FUN	SIN	TRP	KUP	
29	Im Torbogen stand - in einer grünen Livree und mit einem Torbogen grünen, schrägsitzenden <b>Käppi</b> auf dem Kopf - ein Junge.	114	Di pintu gerbang berdiri seorang laki-laki berpakaian hijau, <b>bertopi</b> miring hijau juga.	115								V
30	„und ein paar <b>Buttersemmeln!</b> [...]"	124	"dan beberapa potong <b>roti bermentega.</b> [...]"	125							V	
31	Und so tranken sie aus der Tasse ohne Henkel <b>Milchkaffee</b> und aßen Semmeln, [...]	126	Jadi, mereka minum <b>kopi susu</b> dari cangkir tanpa telinga, dan makan roti kadet [...]	125	V							
32	Und so tranken sie aus der Tasse ohne Henkel <b>Milchkaffee</b> und aßen <b>Semmeln,</b> [...]	126	Jadi, mereka minum kopi susu dari cangkir tanpa telinga, dan makan <b>roti kadet</b> [...]	127				V				
33	„nun mußt du in der <b>Grünen Minna</b> zum Alex!"	144	"sekarang kamu harus naik <b>mobil penjara</b> ke lapangan Alexander."	145						V		
34	„Also, Tischbein, du fährst mit der <b>Untergrundbahn</b> zum Alexanderplatz und [...]"	146	"Jadi, Tischbein, kamu pergi naik <b>kereta bawah tanah</b> ke lapangan Alexander, [...]"	147	V							
35	"Vorher essen wir irgendwo Kuchen mit <b>Schlagsahne.</b> "	154	"Sebelumnya, kita makan di mana saja dulu kueh dengan <b>vla.</b> "	155						V		
36	Sie aßen <b>Kirschtorte</b> mit viel Schlagsahne und erzählten, [...]	156	Mereka makan <b>kueh buah kers</b> dengan banyak vla dan menceritakan [...]	157	V							
37	Und da wurden sie sehr stolz auf sich selber und aßen noch ein Stück <b>Torte.</b>	158	Mereka menjadi sangat bangga karenanya, dan makan sepotong <b>kueh</b> lagi.	159					V			



No. Data	Teks Sumber		Teks Sasaran		PROSEDUR PENERJEMAHAN						
	Kutipan	Halaman	Kutipan	Halaman	FOREIGN		DOMESTIKASI				
	(Bahasa Jerman)		(Bahasa Indonesia)		LIT	NAT	BUD	FUN	SIN	TRP	KUP
38	Und Tante Martha backe einen <b>Apfelkuchen</b> im Ofen.	166	Dan Bibi Martha membuat <b>kueh apel</b> di open.	167	V						
39	Und Tante Martha gab ihm vorher ein großes Glas <b>Kirschwasser</b> aus Onkels Schrank.	170	Sebelumnya, Bibi Martha menyuguhi segelas besar <b>minuman keras</b> dari lemari paman.	171				V			
40	Und einen <b>Wintermantel</b> , innen mit Pelz gefüttert.	178	Dan sebuah <b>mantel dingin</b> , yang berlapis bulu di dalamnya.	179				V			
<b>JUMLAH</b>					<b>10</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>18</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
<b>JUMLAH PER-IDEOLOGI</b>					<b>13</b>		<b>27</b>				
<b>PERSENTASE PER-IDEOLOGI</b>					<b>32,5%</b>		<b>67,5%</b>				